

BUKU
PEMENUHAN HAK DAN PERLINDUNGAN ANAK DI ERA COVID (DRAFT)

Oleh:

Rita Pranawati (Ketua)

Margaret Aliyatul M

Helwina Handayani

KOMISI PERLINDUNGAN ANAK INDONESIA

2020

PROFIL RESPONDEN (Slide 4-9)

Profil responden survei pemenuhan hak dan perlindungan anak pada masa pandemi covid-19 dilakukan terhadap responden anak dan orang tua. Metode penarikan sampel menggunakan daring (*online*). Responden mengisi kuesioner secara daring yang disebar melalui media sosial (*Whatsapp, Instagram, Facebook, dll*).

Responden anak dengan jumlah sampel sebanyak 25.164 responden anak yang tersebar di 34 Provinsi berdasarkan agama, jenis kelamin dan tingkat pendidikan. Bahwa pengertian anak menurut Pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (UU Perlindungan Anak)¹ *“Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan”*.

Responden orang tua dengan jumlah sampel sebanyak 14.169 responden orang tua yang tersebar di 34 Provinsi berdasarkan agama, jenis kelamin, umur, jumlah anak, status perkawinan, pendidikan, pekerjaan dan penghasilan keluarga perbulan. Bahwa pengertian orang tua menurut Pasal 1 angka 4 UU Perlindungan Anak *“Orang tua adalah ayah dan/atau ibu kandung, atau ayah dan/atau ibu tiri, atau ayah dan/atau ibu angkat”*.

A. PROFIL RESPONDEN ANAK

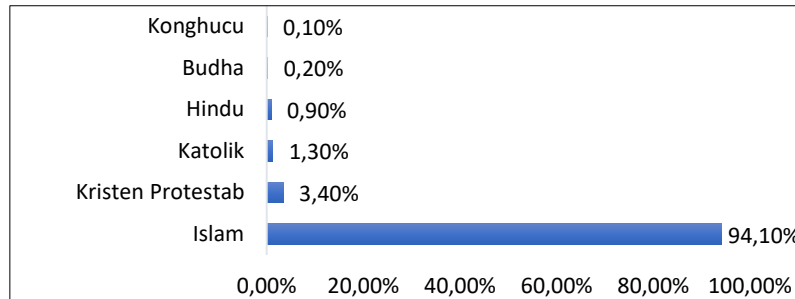
1. Responden Anak Berdasarkan Agama

Profil responden anak dikelompokkan berdasarkan agama yang dianut. Agama yang dimaksud dalam survey ini adalah Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, budha, dan konghucu. Hasil penggolongan responden anak berdasarkan agama yang dianut adalah: Islam sebanyak 23.679 atau sebesar 94,1%, Kristen Protestan sebanyak 856 atau

¹ Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak sebagaimana telah diubah pertama kali dengan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, sebagaimana telah diubah kedua kali dengan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2016 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak sebagaimana telah ditetapkan sebagai Undang-Undang melalui Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2016 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2016 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Menjadi Undang-Undang.

sebesar 3,4%, Katolik sebanyak 327 atau sebesar 1,3%, Hindu sebanyak 227 atau sebesar 0,9%, Budha sebanyak 50 atau sebesar 0,2%, Konghucu sebanyak 25 atau sebesar 0,1%.

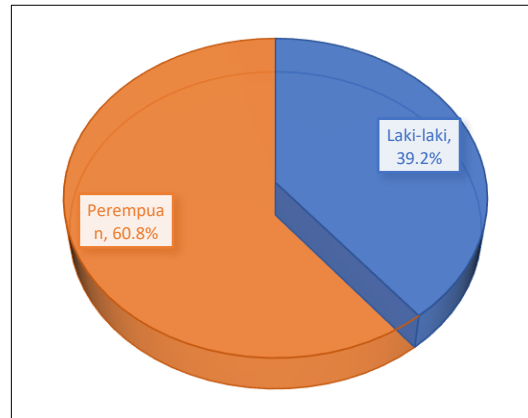
Grafik 1 : Agama Responden Anak



2. Responden Anak Berdasarkan Jenis Kelamin

Profil responden anak dikelompokkan berdasarkan jenis kelaminnya, yaitu laki-laki dan perempuan. Responden anak berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 9.864 anak laki-laki atau sebesar 39,2% dan sebanyak 15.300 anak perempuan atau sebesar 60,8%.

Grafik 2 : Jenis Kelamin Responden Anak

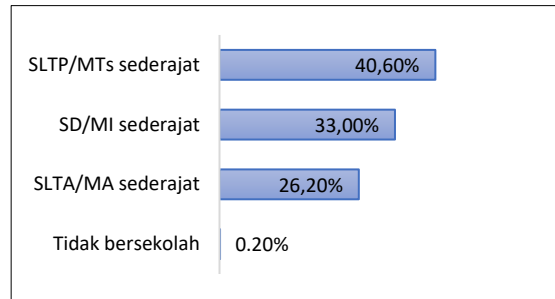


3. Responden Anak Berdasarkan Pendidikan

Profil responden anak dikelompokkan berdasarkan tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan yang dimaksud adalah SD/MI sederajat, SLTP/MTs sederajat, SLTA/MA sederajat, dan tidak bersekolah. Hasil pengelompokkan responden anak berdasarkan tingkat pendidikannya sebagai berikut: tingkat SLTP/MTs sederajat sebanyak 10.217 atau sebesar 40,6%, tingkat SD/MI sederajat sebanyak 8.304 atau sebesar 33,0%, tingkat

SLTA/MA sederajat sebanyak 6.593 atau sebesar 26,2%, dan tidak bersekolah sebanyak 50 atau sebesar 0,20%.

Grafik 3 : Pendidikan Responden Anak

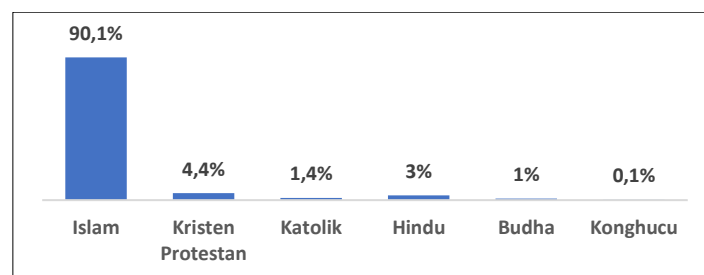


B. PROFIL RESPONDEN ORANG TUA

1. Agama Responden Orang Tua

Profil responden orang tua dikelompokkan berdasarkan agama yang dianut. Agama yang dimaksud dalam survey ini adalah Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, budha, dan konghucu. Hasil penggolongan responden orang tua berdasarkan agama yang dianut adalah: Islam sebanyak **12.766** atau sebesar 90,1%, Kristen Protestan sebanyak **624** atau sebesar 4,4%, Katolik sebanyak **198** atau sebesar 1,4%, Hindu sebanyak **425** atau sebesar 3%, Budha sebanyak **142** atau sebesar 1%, Konghucu sebanyak **14** atau sebesar 0,1%.

Grafik 4 : Agama Responden Orang Tua

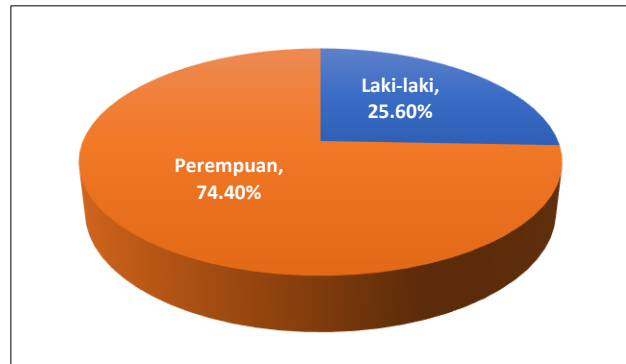


2. Jenis Kelamin Responden Orang Tua

Profil responden orang tua dikelompokkan berdasarkan jenis kelaminnya, yaitu laki-laki dan perempuan. Responden orang tua berdasarkan jenis kelamin laki-laki

sebanyak 10.542 orang laki-laki atau sebesar 74,4% dan sebanyak 3.627 orang perempuan atau sebesar 25,6%.

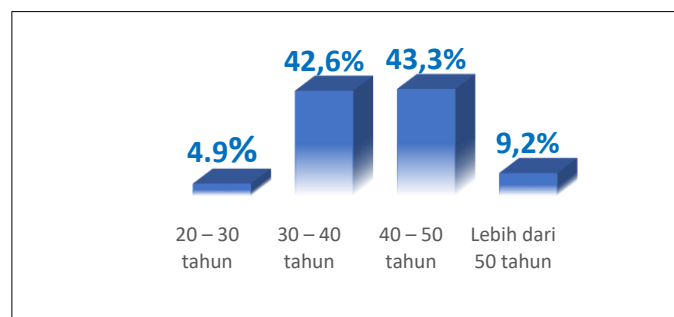
Grafik 5 : Jenis Kelamin Responden Orang Tua



3. Umur Responden Orang Tua

Profil responden orang tua berdasarkan umur dikelompokkan berjenjang antara umur 20-30 tahun, 30-40 tahun, 40-50 tahun, dan lebih dari 50 tahun. Berdasarkan pengelompokan umur responden orang tua adalah sebagai berikut: umur 20-30 tahun sebanyak 694 atau sebesar 4,9%, umur 30-40 tahun sebanyak 6.036 atau sebesar 42,6%, umur 40-50 tahun sebanyak 6.135 atau sebesar 43,3%, dan lebih dari 50 tahun sebanyak 1.304 atau sebesar 9,2%.

Grafik 6 : Umur Responden Orang Tua

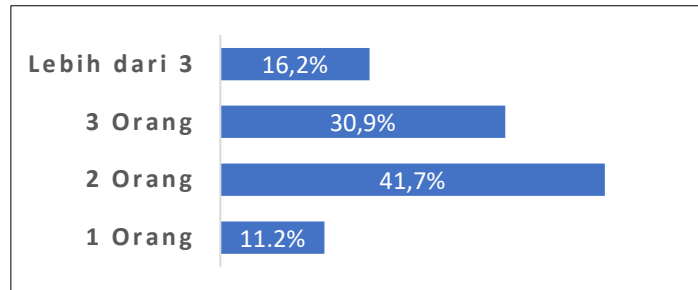


4. Jumlah Anak Orang Tua

Profil responden orang tua berdasarkan jumlah anak yang dimiliki dikelompokkan empat kelompok yaitu: lebih dari 3 orang anak, 3 orang anak, 2 orang anak, dan 1 orang anak. Responden orang tua yang memiliki lebih dari 3 orang anak sebanyak 2.295 atau sebesar 16,2%, yang memiliki 3 orang anak sebanyak 4.378 atau

sebesar 30,9%, yang memiliki 2 orang anak sebanyak 5.909 atau sebesar 41,7%, dan yang memiliki 1 orang anak sebanyak 1587 atau sebesar 11,2%.

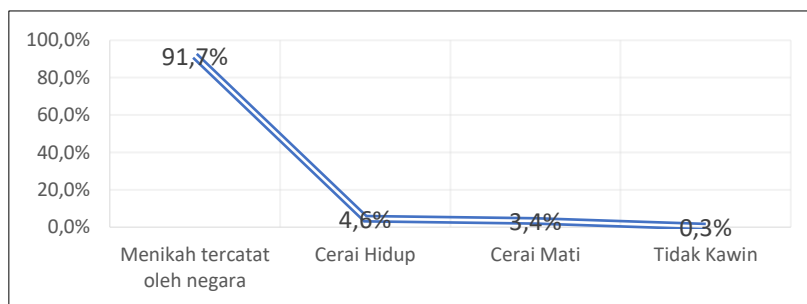
Grafik 7 : Umur Responden Orang Tua



5. Status Perkawinan

Profil responden orang tua berdasarkan status perkawinan dikelompokkan menjadi empat kelompok yaitu: menikah tercatat oleh negara, cerai hidup, cerai mati, dan tidak kawin. Responden orang tua dengan status menikah tercatat oleh Negara sebanyak 12.993 orang atau sebesar 91,7%, cerai hidup sebanyak 652 orang atau sebesar 4,6%, cerai mati sebanyak 482 orang atau sebesar 3,4% dan tidak kawin sebanyak 42 orang atau sebesar 0,3%.

Grafik 8 : Status Perkawinan Responden Orang Tua

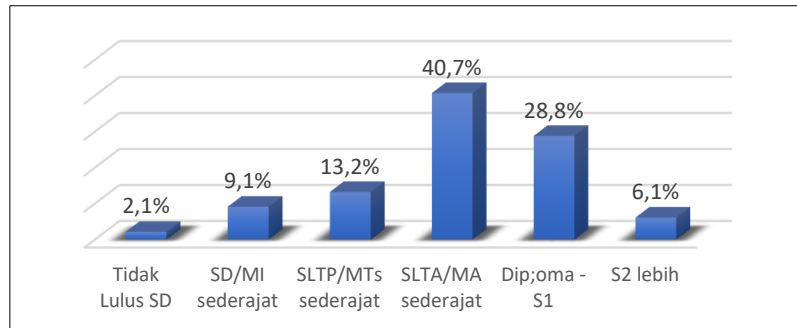


6. Pendidikan Responden Orang Tua

Profil responden orang tua dikelompokkan berdasarkan tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan yang dimaksud adalah tidak lulus SD, SD/MI sederajat, SLTP/MTs sederajat, SLTA/MA sederajat, Diploma-S1, dan S2/Lebih. Hasil pengelompokan responden orang tua berdasarkan tingkat pendidikannya sebagai berikut: tidak lulus SD sebanyak 298 atau sebesar 2,1%, SD/MI sederajat sebanyak 1.289 atau sebesar 9,1%, SLTP/MTs sederajat sebanyak 1.870 atau sebesar 13,2%, SLTA/MA sederajat sebanyak

5.767 atau sebesar 40,7%, Diploma-S1 sebanyak 4.081 atau sebesar 28,8%, dan S2/Lebih sebanyak 864 atau sebesar 6,1%.

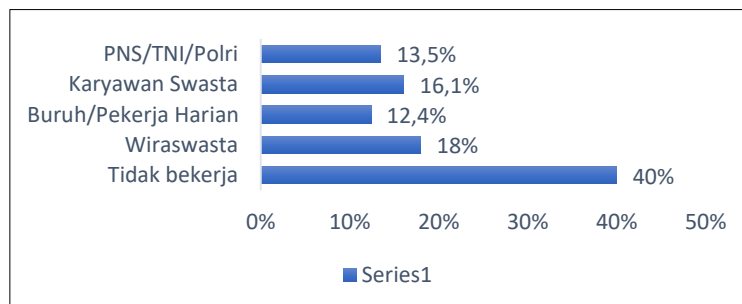
Grafik 9 : Pendidikan Responden Orang Tua



7. Pekerjaan Responden Orang Tua

Profil responden orang tua dikelompokkan berdasarkan pekerjaan. Pekerjaan dimaksud adalah: PNS/TNI/Polri, Karyawan Swasta, Buruh/Pekerja Harian, Wiraswasta, dan Tidak Bekerja. Hasil pengelompokkan responden orang tua berdasarkan pekerjaannya sebagai berikut: PNS/TNI/Polri sebanyak 1.913 orang atau sebesar 13,5%, Karyawan Swasta sebanyak 2.281 orang atau sebesar 16,1%, Buruh/Pekerja Harian sebanyak 1.757 orang atau sebesar 12,4%, Wiraswasta sebanyak 2.550 orang atau sebesar 18%, dan Tidak Bekerja sebanyak 5.668 atau sebesar 40%.

Grafik 10 : Pekerjaan Responden Orang Tua

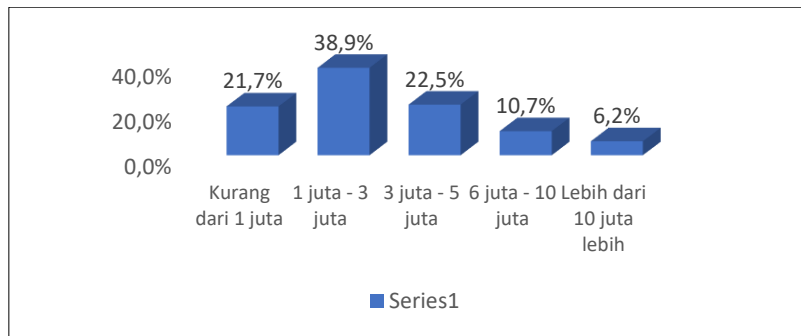


8. Penghasilan Keluarga Perbulan

Profil responden orang tua dikelompokkan berdasarkan penghasilan keluarga perbulan. Penghasilan dimaksud dibagi sesuai tingkatan sebagai berikut: kurang dari satu juta rupiah, satu juta rupiah sampai tiga juta rupiah, tiga juta rupiah sampai lima juta rupiah, enam juta rupiah sampai sepuluh juta rupiah, lebih dari sepuluh juta rupiah.

Penghasilan keluarga perbulan responden orang tua yang kurang dari satu juta rupiah sebanyak 3.075 orang atau sebesar 21,7%, satu juta rupiah sampai tiga juta rupiah sebanyak 5.512 orang atau sebesar 38,9%, tiga juta rupiah sampai lima juta rupiah sebanyak 3.188 orang atau sebesar 22,5%, enam juta rupiah sampai sepuluh juta rupiah sebanyak 1.516 atau sebesar 10,7%, lebih dari sepuluh juta rupiah sebanyak 878 orang atau sebesar 6,2%.

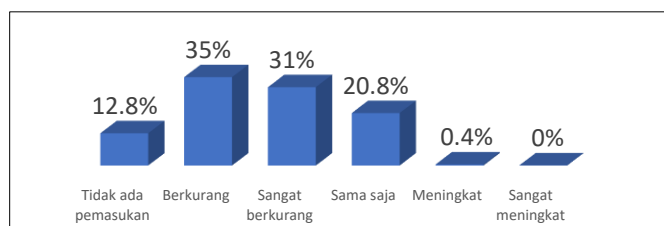
Grafik 11 : Penghasilan Keluarga Perbulan Responden Orang Tua



A. Penghasilan Orang Tua Selama Pandemi Covid-19

Penghasilan responden orang tua selama pandemi Covid-19 dikelompokkan sebagai berikut: tidak ada pemasukan sebanyak 1.814 orang atau sebesar 12,8%, berkurang sebanyak 4.959 orang atau sebesar 35%, sangat berkurang sebanyak 4.392 orang atau sebesar 31%, sama saja sebanyak 2.947 orang atau sebesar 20,8%, meningkat sebanyak 57 orang atau sebesar 0,4%, dan tidak ada atau sebesar 0% penghasilan responden orang tua sangat meningkat.

Grafik 12: Penghasilan Responden Orang Tua selama Pandemi Covid-19



Kehilangan pendapatan rumah tangga yang terjadi secara tiba-tiba menimbulkan ketidakstabilan situasi ekonomi keluarga dan dapat berujung pada kemiskinan. Pendapatan dan konsumsi keluarga miskin dan rentan yang memiliki anggota keluarga anak-anak akan berkurang karena tabungan yang tidak memadai. Penelitian terbaru yang dilakukan *United Nations University-World Institute for Development Economics Research (UNU-WIDER)* menyatakan bahwa kemerosotan ekonomi akibat pandemi dapat meningkatkan level kemiskinan dunia hingga mencakup setengah miliar orang atau 8 persen dari populasi dunia.²

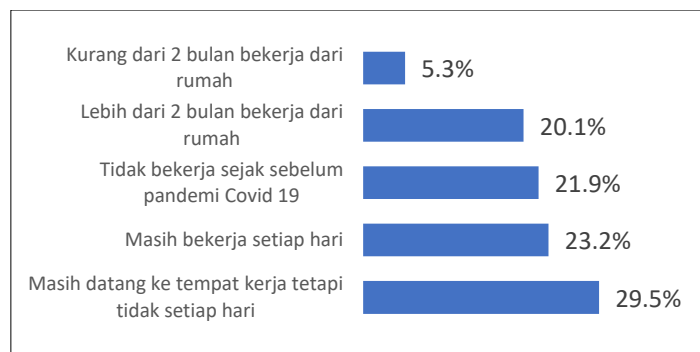
Berdasarkan hasil survey terhadap orang tua sebanyak 1.814 orang atau sebesar 12,8% mengalami kehilangan pemasukan selama Covid-19 selebihnya mengalami pengurangan bahkan sangat drastis. Hal ini berpotensi pada ekonomi rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Tentu hal ini juga akan berdampak pada pengasuhan yang dilakukan orang tua terhadap anak-anaknya.

² Sumner, A., C. Hoy, dan E. Ortiz-Juarez, (2020). *Memperkirakan Dampak Covid-19 Pada Angka Kemiskinan Global*, Kertas Kerja WIDER 2020/43, UNU-WIDER, Helsinki. dalam *United Nations Children's Fund (UNICEF), (2020). Covid-19 dan Anak-Anak di Indonesia Agenda Tindakan untuk Mengatasi Tantangan Sosial Ekonomi*, 11 May 2020, https://www.unicef.org/indonesia/sites/unicef.org/indonesia/files/2020-05/COVID-19-dan-Anak-anak-di-Indonesia-2020_1.pdf diakses pada tanggal 20 Agustus 2020

B. Situasi Pekerjaan Responden Orang Tua

Selama pandemi covid-19 berlangsung, situasi pekerjaan responden orang tua mengalami perubahan. Perubahan dimaksud dikelompokkan sebagai berikut: kurang dari dua bulan bekerja dari rumah sebanyak 751 orang atau sebesar 5,3%, lebih dari dua bulan bekerja dari rumah sebanyak 2.848 orang atau sebesar 20,1%, tidak bekerja sejak sebelum pandemi covid-19 sebanyak 3.103 orang atau sebesar 21,9%, masih bekerja setiap hari sebanyak 3.287 orang atau sebesar 23,2%, masih datang ke tempat kerja tetapi tidak setiap hari sebanyak 4.180 orang atau sebesar 29,5%.

Grafik 13 : Situasi Pekerjaan Responden Orang Tua Selama Pandemi Covid-19



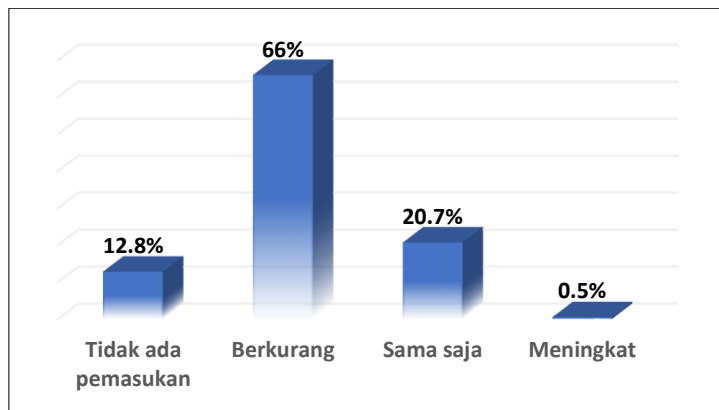
Pemerintah mengeluarkan kebijakan anjuran para pekerja untuk bekerja dari rumah *work from home (WFH)* untuk mengurangi penyebaran covid-19. Sehingga, para orang tua mengalami perubahan situasi pekerjaan selama pandemi covid-19. Perubahan situasi tersebut juga memiliki dampak terhadap pengasuhan anak. Selama orang tua bekerja dari rumah, banyak memiliki waktu bertemu dan berinteraksi dengan anak-anak daripada sebelum pandemi terjadi. Hal inilah dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pengasuhan orang tua terhadap anak-anak selama aktifitas penuh di rumah.

DAMPAK COVID-19 (Slide 57)

C. Dampak Covid-19 Terhadap Penghasilan Orang Tua

Covid-19 berdampak secara ekonomi terhadap penghasilan orang tua. Hasil survei menunjukkan bahwa penghasilan orang tua berkurang sebesar 66% atau sebanyak 9.351 orang mengalami berkurangnya penghasilan. Penghasilan sama saja dirasakan sebesar 20,7% atau sebanyak 2.933 orang yang tidak mengalami peningkatan maupun pengurangan penghasilan. Selanjutnya orang tua yang merasakan tidak ada pemasukan sebanyak 1.814 orang atau sebesar 12,8%. Hanya sebesar 0,5% atau sebanyak 71 orang saja yang mengalami peningkatan penghasilan selama pandemi covid-19.

Grafik 14 : Dampak Penghasilan Responden Orang Tua Selama Pandemi Covid-19



Keluarga-keluarga di dunia sedang beradaptasi dengan berbagai perubahan yang sedang terjadi karena covid-19. Banyak orang tua yang merasa stress karena harus menyeimbangkan antara pekerjaan, merawat anak, dan pekerjaan rumah, terutama pada saat mereka terpisah dengan jejaring pendukung yang biasa mereka miliki. Walaupun isolasi bisa membawa kesempatan untuk menghabiskan waktu bersama dan mengembangkan hubungan orang tua dengan anak-anak, banyak orangtua yang akan

mengalami kendala terutama perekonomian dalam melaksanakan kewajiban pengasuhan terhadap anak.³

Mendukung keluarga dalam memenuhi kebutuhan dan pengasuhan anak-anaknya. Jangan sampai akibat terjadi pandemi ini dapat beralih menjadi krisis pemenuhan hak anak dengan dampak jangka panjang terhadap masyarakat Indonesia. Gangguan yang diakibatkan pandemi menimbulkan dampak substansial terhadap keamanan, kesejahteraan, dan masa depan anak-anak. Hanya dengan bekerja sama kita dapat memastikan semua anak perempuan dan laki-laki sehat, aman, dan tetap dapat belajar.⁴

³Lockdown Leaflet (2020). *United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC)*, [https://www.unodc.org/documents/listenfirst/covid19/Bahasa - UNODC-lockdown-leaflet-20200418.pdf](https://www.unodc.org/documents/listenfirst/covid19/Bahasa%20-%20UNODC-lockdown-leaflet-20200418.pdf) diakses pada tanggal 20 Agustus 2020

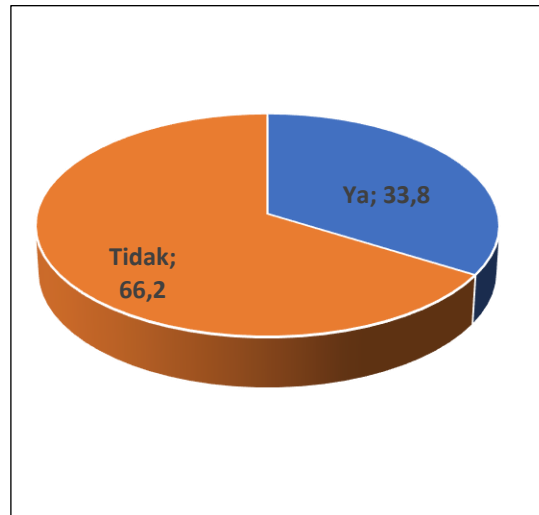
⁴ *United Nations Children's Fund (UNICEF)*, (2020). *Covid-19 dan Anak-Anak di Indonesia Agenda Tindakan untuk Mengatasi Tantangan Sosial Ekonomi*, https://www.unicef.org/indonesia/sites/unicef.org/indonesia/files/2020-05/COVID-19-dan-Anak-anak-di-Indonesia-2020_1.pdf diakses pada tanggal 20 Agustus 2020

(Slide 58)

D. Orang Tua Mengikuti Pelatihan Atau Memperoleh Informasi Tentang Pengasuhan Anak

Hasil survei menunjukkan bahwa orang tua yang pernah mengikuti pelatihan atau memperoleh informasi tentang pengasuhan anak sebesar 33,8% dan yang tidak pernah sebanyak 66,2%. Hanya sebanyak 4.789 orang tua yang memiliki pengalaman mengikuti pelatihan atau memperoleh informasi tentang pengasuhan anak. Mayoritas orang tua dari hasil survey ini atau sebanyak 9.380 orang tua belum pernah mengikuti pelatihan atau memperoleh informasi tentang pengasuhan anak.

Grafik 15 : Pernah Mengikuti Pelatihan Atau Memperoleh Informasi Tentang Pengasuhan Anak



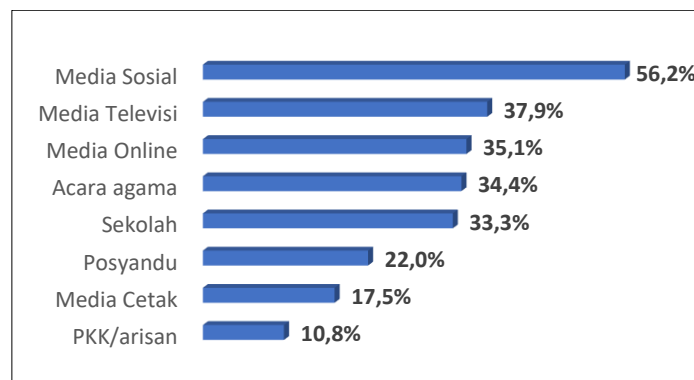
Pengetahuan pengasuhan anak sebaiknya dimiliki oleh orang tua agar dapat mengasuh anak lebih baik dan menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak. Namun, pada kenyataannya tidak semua orang tua memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai mengenai pengasuhan anak. Minimnya pengetahuan dan keterampilan orang tua mengenai pengasuhan dapat menimbulkan perlakuan salah pada anak. Perlakuan Salah terhadap Anak adalah setiap tindakan terhadap anak,

termasuk menempatkan anak dalam situasi yang dapat menyebabkan dampak buruk terhadap kesejahteraan, keselamatan, martabat dan perkembangan anak.⁵

E. Akses Mengikuti Pelatihan atau Memperoleh Informasi Tentang Pengasuhan Anak

Orang tua yang pernah mengikuti pelatihan atau memperoleh informasi tentang pengasuhan anak, mendapatkan informasi dari media sosial sebesar 56,2%. Hasil survey ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki peranan besar dalam memberikan akses informasi tentang informasi atau pelatihan pengasuhan anak. Selanjutnya disusul oleh media televisi sebesar 37,9%, media online sebesar 35,1%, acara agama sebesar 34,4%, sekolah 33,3%, posyandu 22%, media cetak sebesar 17,5% dan yang terakhir melalui PKK/arsian sebesar 10,8%.

Grafik 16 : Akses Mendapatkan Informasi atau Pelatihan Pengasuhan Anak



Orang tua dituntut aktif dalam mencari informasi terkait dengan pengasuhan anak. Sebagai figur yang memegang peranan penting dalam proses pengasuhan, orang tua juga harus memiliki keterampilan yang cukup dan tepat mengenai pengasuhan anak. Apalagi di era digital seperti sekarang ini, akses informasi tentang pengasuhan melalui media sangat mudah dipelajari bagi orang tua. Lembaga-lembaga yang memberikan pelatihan tentang pengasuhan juga dapat dikunjungi untuk mendapatkan informasi pengasuhan yang dibutuhkan anak-anak.

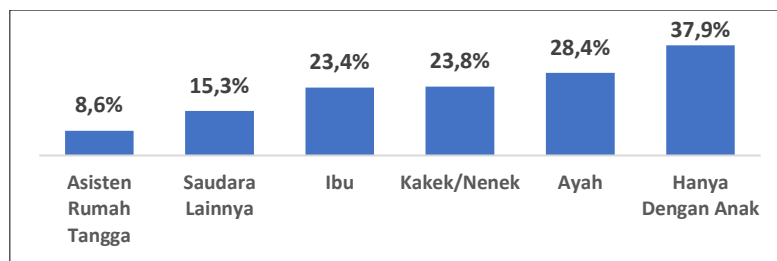
⁵Erlanti, Mutiara Suci, dkk. (2016). *Teknik Parenting dan Pengasuhan Anak Studi Deskriptif Penerapan Teknik Parenting di Rumah Parenting Yayasan Cahaya Insan Pratama Bandung*, Prosiding Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Volume 3, No 2 (2016), Bandung: Universitas Padjajaran

(Slide 59)

F. Orang yang Tinggal Bersama di Rumah dan Terlibat Pengasuhan

Berdasarkan hasil survey terhadap responden orang tua, beberapa orang yang tinggal bersama selain orang tua di rumah dan terlibat pengasuhan sebesar 37,9% hanya dengan anak menempati urutan pertama, sebesar 28,4% dengan ayah, sebesar 23,8% bersama kakek/nenek, 23,4% bersama ibu, 15,3% bersama saudara lainnya terakhir bersama asisten rumah tangga sebesar 8,6%.

Grafik 17 : Orang yang tinggal bersama di rumah dan terlibat pengasuhan (*Multiple-respon*)



KPAI menilai bahwa momentum kebersamaan anak dan orang tua hari ini menjadi momentum berharga kebersamaan anak dan orang tua. Jarang-jarang waktu dihabiskan bersama seluruh anggota keluarga. Aktivitas keluarga semuanya terpusat di rumah. Orang tua bekerja di rumah namun juga sekaligus memberikan asistensi full pada anak. Orang tua melakukan perannya sebagai pekerja sekaligus menjadi orang tua. Orang tua mengkondisikan rumah menjadi pusat aktivitas keluarga yang selama ini terpecah-pecah, baik di kantor, sekolah, rumah ibadah, hingga di lingkungan. Selain itu juga menyediakan full logistik makanan yang sehat dan bergizi seimbang di rumah. Orang tua diharapkan dapat menyeimbangkan urusan pekerjaan, mendampingi anak-anak, dan mengkondisikan rumah dan logistiknya.⁶

Keterlibatan intens orang tua secara langsung dalam pola pengasuhan anak akan sangat mempengaruhi relasi orang tua dan anak. Sebagaimana telah disampaikan

⁶ Pranawati, R. (2020). *Panduan Mengasuh Anak di Era Pandemi Covid 19*. Jakarta: KPAI Artikel, <https://www.kpai.go.id/berita/panduan-mengasuh-anak-di-era-pandemi-covid-19>, diakses pada tanggal 20 Agustus 2020

oleh Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, I Gusti Ayu Bintang Darmawati Puspayoga dalam peringatan Hari Anak Nasional 2020 bahwa keluarga harus menjadi lembaga yang pertama dan utama dalam perlindungan anak, terutama di masa pandemi seperti ini.

Selain orang tua, keterlibatan orang lain di lingkungan keluarga juga memberi dampak terhadap tumbuh kembang anak. Sebagaimana hasil survey di atas, bahwa tidak saja orang tua melainkan ada pihak-pihak lain yang terlibat dalam pengasuhan. Seperti kakek/nenek, saudara lainnya maupun asisten rumah tangga. Untuk itu, penting bagi orang tua memahami tentang pengasuhan anak melalui pelatihan, membaca buku, konsultasi dengan pakar atau praktisi, maupun mengakses melalui media tentang pentingnya pengasuhan anak. Sehingga dapat bersinergi dengan pihak-pihak yang terlibat pengasuhan dalam menciptakan pola pengasuhan yang ideal untuk kepentingan terbaik bagi anak.

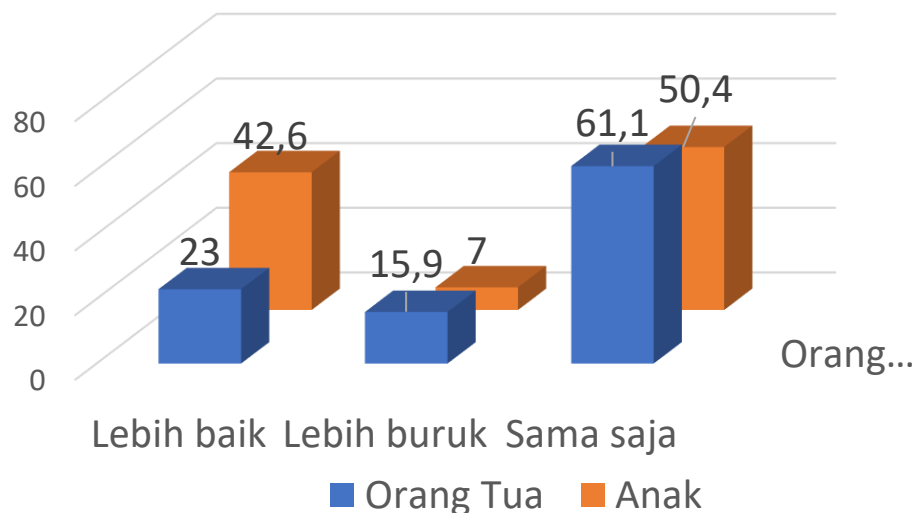
BAB II

PEMENUHAN HAK PENGASUHAN

2.1. Pemenuhan Makanan dan Gizi Berimbang Selama Pandemi COVID-19

Pandemi COVID-19 merupakan tantangan yang membuat para Orangtua harus bisa memainkan peran terbaiknya, karena hal ini menyebabkan adanya perubahan dalam tatanan hidup yang berbeda – beda terutama pada keluarga, lingkungan sekitar dan kebijakan Pemerintah. Pada riset pemenuhan hak dan perlindungan anak pada waktu COVID-19 tahun 2020 ini, KPAI juga mengukur pandangan anak dan orangtua terkait pemenuhan makanan dan gizi pada anak selama pandemi COVID-19 di 34 Provinsi. Jumlah sampel dalam survei ini adalah 25.164 responden anak, dan jumlah sampel 14.169 responden Orang tua yang tersebar di 34 Provinsi

Berikut grafik pemenuhan makanan dan gizi pada anak selama pandemi COVID-19



Grafik Pemenuhan Makanan dan Gizi Selama Pandemi COVID-19

Dari grafik tersebut ada perbedaan antara pendapat anak dengan Orang tua, sebanyak 23 % Orang tua berpendapat pemenuhan gizi anak menjadi lebih baik dan 42,6 % anak berpendapat pemenuhan gizinya menjadi lebih baik.

Apabila ditelusuri mengapa persentase ini cukup berbeda antara pendapat anak dengan Orang tua, hal ini juga berkaitan dengan waktu Orang tua (Ayah dan Ibu) yang lebih banyak bekerja dari rumah selama PSBB COVID-19, sehingga Ibu juga banyak melihat menu – menu masakan di media sosial dan media online lainnya dan Ibu lebih banyak memenuhi gizi keluarga terutama anak dengan memasak makanan sendiri. Hal ini disebabkan juga anak lebih banyak berada di rumah karena kebijakan Pemerintah agar anak sekolah dari rumah. Dalam pemenuhan gizi melalui makanan pada anak dapat kita lihat dari penghasilan kedua Orang tua yang masih stabil dalam pandemi COVID-19 ini. Sebanyak 50.4 % anak berpendapat pemenuhan gizi sama saja dengan saat sebelum pandemi COVID-19 dan Orang tua sebanyak 61,1 % berpendapat pemenuhan gizi anak sama seperti sebelum pandemi COVID-19. Sementara pada grafik berikutnya, kita lihat sebanyak 7 % anak merasa pemenuhan gizinya menjadi lebih buruk pada pandemi COVID-19 dan 15,9 % Orang tua juga berpendapat pemenuhan gizi anak menjadi lebih buruk. Bahwa hal ini diperkuat dengan fakta – fakta di masyarakat banyak sekali Orang tua yang mengalami pemutusan hubungan kerja dari tempat mereka bekerja hingga dirumahkan untuk sementara waktu dengan memperoleh penghasilan pokok saja. Menurut Pakar Ekonomi Keluarga, Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen (IKK), IPB University **Dr Istiqlaliyah Muflikhati** dalam web seminar “Family Talk Series” yang diadakan oleh Departemen IKK, Fakultas Ekologi Manusia (Fema) IPB. “Sebanyak 55.5 persen keluarga di Indonesia mengalami penurunan pendapatan. Hal ini juga mengakibatkan sebanyak 63 persen masyarakat mengalami kekhawatiran akan kondisi perekonomian keluarga yang semakin buruk.

Kajian terhadap ketahanan keluarga juga dilakukan oleh **Prof. Dr. Euis Sunarti** Guru Besar Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor (IPB) yang melakukan kajian terhadap ketahanan keluarga saat pandemi Covid-19 yang telah berlangsung sejak Maret 2020 dengan melakukan survey secara online sebanyak 1337 responden. Prof.Dr. Euis sunarti menyampaikan hasil kajiannya, yakni Dampak Covid-19 ternyata menunjukkan gangguan ketahanan pangan, tekanan ekonomi, dan stres, serta menurunnya kesejahteraan keluarga saat menghadapi pandemi Covid-19. Hanya 38,7% responden yang memiliki tabungan untuk memenuhi kebutuhan keluarga sampai 6 bulan, bahkan 53% responden mengakui hanya memiliki tabungan kurang dari 2 bulan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Demikian halnya hasil survey pada bulan kedua pandemi menunjukkan hasil yang relatif senada. Tingginya tekanan ekonomi keluarga seiring beragam PHK dan terhentinya kegiatan ekonomi masyarakat.

Maka dari survey yang dilakukan oleh KPAI pada pandemi COVID-19 ini dapat disimpulkan bahwa secara garis besar anak mendapatkan makanan dan gizi yang baik selama ada di rumah dibandingkan di luar rumah, terutama saat di sekolah atau di lingkungan sekolah. Hal ini juga berkorelasi dengan pendapatan Orang tua yang berbeda – beda tingkatan penghasilannya. Tabel berikut ini menggambarkan korelasi antara penghasilan keluarga dengan pemenuhan makanan dan gizi pada anak selama pandemic COVID-19.

Tabel Korelasi antara penghasilan keluarga dengan pemenuhan gizi anak selama pandemi COVID-19

No.	Penghasilan setiap Bulan	Lebih baik	Lebih buruk	Sama saja	Total
1	1 juta – 3 juta	20,6%	19,2%	60,3%	100%
2	3 juta - 5 juta	24,6%	9,6%	65,8%	100%
3	6 juta - 10 juta	31,5%	5,5%	63,1%	100%
4	Kurang dari 1 juta	19,1%	25,8%	55,1%	100%
5	Lebih dari 10 juta lebih	31,1%	2,1%	66,8%	100%

Penghasilan Orang tua sangat berpengaruh pada pemenuhan gizi pada anak selama pandemic COVID-19. Pada table di atas dapat dilihat bahwa Orang tua dengan penghasilan

sebesar Rp.6000.000 – Rp.10.000.000 sebanyak 31,5 % berpendapat bahwa pemenuhan gizi anak menjadi lebih baik selama pandemic COVID-19 dan sebanyak 63,1 % berpendapat

pemenuhan gizi pada anak sama saja dengan waktu sebelum pandemic COVID-19. Begitu juga dengan Orang tua yang berpenghasilan > Rp.10.000.000 sebanyak 31,1 % berpendapat bahwa pemenuhan gizi pada anak menjadi lebih baik dan sebanyak 66,8 % berpendapat sama saja. Sementara Orang tua dengan penghasilan minimal Rp.6.000.000 hingga lebih dari Rp.10.000.000 yang berpendapat bahwa pemenuhan gizi pada anak menjadi lebih buruk berkisar 2,1 % hingga 5,5 % dari total koresponden Orang tua di Indonesia. Jika kita lihat pada Orang tua yang berpenghasilan kurang dari Rp.1.000.000 setiap bulannya bahwa sebanyak 25,8 % Orang tua berpendapat pemenuhan gizi pada anak menjadi lebih buruk.

No.	Penghasilan Keluarga selama pandemi Covid-19	Lebih baik	Lebih buruk	Sama saja	Total
1	Tidak ada pemasukan	21,9%	33,3%	44,8%	100%
2	Sangat berkurang	21,1%	26,6%	52,2%	100%
3	Berkurang	22,4%	8,8%	68,8%	100%
4	Sama saja	26,6%	1,7%	71,7%	100%
5	Meningkat	56,9%	1,7%	41,4%	100%
6	Sangat Meningkatkan	33,3%	11,1%	55,6%	100%

Tabel Korelasi Antara Penghasilan Keluarga Dengan Pemenuhan Makanan Dan Gizi Anak Selama Pandemi Covid 19

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji crosstabulasi menunjukkan bahwa penghasilan keluarga setiap bulan memiliki korelasi hubungan dengan pemenuhan

makanan dan gizi anak selama Pandemi Covid-19. Dapat dilihat pada table tersebut, sebanyak 33,3 % keluarga tidak ada pemasukan, penghasilan keluarga sangat berkurang menjadi lebih buruk pemenuhan makanan dan gizi pada anak sebanyak 26,6 %, sementara ada juga penghasilan keluarga yang meningkat sehingga pemenuhan makanan dan gizi pada anak menjadi lebih baik sebanyak 56,9 %, dan penghasilan keluarga yang sangat meningkat sebanyak 33,3 % pemenuhan makanan dan gizi anak menjadi lebih baik.

Ketika Covid-19 mulai merebak di Indonesia, Presiden Republik Indonesia Joko Widodo menerbitkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang (Perpu) Nomor 1 Tahun 2020 tentang Kebijakan Keuangan Negara dan Stabilitas Sistem Keuangan untuk Penanganan Pandemi Virus Corona. Pada Pasal 2 Perpu tersebut, pemerintah dimungkinkan untuk merelaksasi pembatasan defisit anggaran lebih dari 3 persen. Disebutkan di pasal tersebut bahwa batasan defisit anggaran boleh melampaui 3 persen dari Produk Domestik Bruto (PDB) selama masa penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) dan/atau untuk menghadapi ancaman yang membahayakan perekonomian nasional dan/atau stabilitas sistem keuangan paling lama sampai dengan berakhirnya Tahun Anggaran 2022.

Dalam rangka mengatasi penyebaran COVID-19, maka Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk mengurangi aktivitas sosial. Dimulai berkala dengan meliburkan sekolah dan membuat aturan sekolah dari rumah, bekerja dari rumah, hingga dan membuat aturan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang membatasi aktivitas sosial warga di masing – masing Provinsi /Kabupaten/ Kota yang tersebar di Indonesia. PSBB tidak hanya berdampak pada orang dewasa. Tapi juga terhadap anak-anak. Mereka tak hanya berdampak secara kesehatan, tapi juga sosial, ekonomi dan pendidikan. UNICEF Indonesia melakukan penelitian tentang dampak non kesehatan dari COVID-19 bagi anak-anak di Indonesia. **Angga Dwi Martha, Spesialis Kebijakan Sosial UNICEF** mengatakan dampak COVID-19 terhadap anak-anak memang tak besar secara kesehatan, namun anak juga menanggung dampak lain, yaitu dampak sosial dan ekonomi. Menurut hasil penelitian UNICEF, pemberlakuan PSBB berdampak besar pada penghasilan pekerja sektor informal. Padahal pekerja ini juga memiliki keluarga. Turunnya penghasilan kepala keluarga memberi pengaruh langsung pada kesejahteraan anak. "Ada tiga krisis yang terjadi terkait kondisi tersebut. Pertama adalah krisis kemiskinan anak, kedua adalah krisis gizi, dan ketiga adalah krisis pembelajaran. Sementara sebagian besar dari 115 juta penduduk Indonesia yang diklasifikasikan sebagai "calon kelas menengah" (istilah yang baru-baru ini diperkenalkan oleh Bank Dunia) termasuk sangat rentan. PSBB membuat "calon kelas

menengah" kehilangan penghasilan. Kehilangan pendapatan rumah tangga yang terjadi secara tiba-tiba menimbulkan ketidakstabilan situasi ekonomi keluarga dan dapat berujung pada kemiskinan.

Perkiraan ILO menunjukkan bahwa sekitar 1,25 miliar pekerja atau 38 persen dari total pekerja terancam akan diberhentikan yang meliputi sektor perdagangan ritel, akomodasi dan makanan, dan manufaktur. Negara-negara berpenghasilan menengah ke bawah, sektor - sektor yang terkena dampak besar umumnya memiliki proporsi pekerja informal yang tinggi dimana para pekerjanya tidak memiliki jaminan sosial, atau punya tetapi dalam keadaan minimal. Para pekerja ini kini berada dalam kondisi paling rentan di antara kelompok pekerja lainnya. Hal tersebutlah yang menjadi penyebab menurunnya tingkat penghasilan Orang tua di Indonesia.

2.2. Peran Orang tua Pada Pandemi COVID-19

No.	Peran Orang Tua saat Pandemi Covid-19		Tdk Pernah	Jarang	Kadang	Sering	Selalu	Total
1	Memberi tahu protokol kesehatan saat Pandemi Covid-19	Ayah	4,6	4,5	15,7	43,7	31,5	100
		Ibu	1,7	1,8	9,8	48,3	38,4	100
2	Mendampingi anak saat belajar selama Pandemi Covid-19	Ayah	21	16,6	32,7	18,9	10,8	100
		Ibu	11,2	10,4	25,8	32,6	20	100
3	Mendampingi beraktivitas selain belajar selama Pandemi Covid-19	Ayah	17,5	16,1	31,9	23,4	11,1	100
		Ibu	11,7	12,1	28,7	31,9	15,6	100
4	Mengajak beribadah selama Pandemi Covid-19	Ayah	5,7	3,2	9,8	40,3	41	100
		Ibu	2,5	1,9	8,2	42,7	44,7	100
5	Mengajak bersedekah atau peduli berbagi terhadap sesama selama Pandemi Covid-19	Ayah	7,9	7,3	24,3	39,4	21,1	100
		Ibu	4,9	6	23,8	42,2	23,1	100
6	Memberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapat terutama urusan Pandemi Covid-19	Ayah	11,1	10,4	27,1	33,6	17,8	100
		Ibu	7,8	8,1	24,8	38,7	20,6	100
7	Mengajak untuk membantu mengerjakan urusan rumah selama pandemi Covid-19?	Ayah	8,2	7,5	21,6	36,4	26,3	100
		Ibu	2,8	2,7	14	45	35,5	100

Tabel Peran Orang tua saat Pandemi COVID-19

Hasil survei memberikan gambaran bahwa orang tua memiliki peran penting terhadap anak saat Pandemi Covid-19. Orang tua yang memainkan peran penting bagi anak selama Covid-19 lebih banyak dilakukan oleh Ibu dibandingkan dengan Ayah. Walaupun Ayah juga sangat

berperan, namun karena Ayah harus melaksanakan tugas atau pekerjaannya selama COVID-19 sehingga dapat disimpulkan beban Ibu menjadi lebih berat dibandingkan dengan situasi normal menjadi lebih berat karena Ibu biasanya yang bertugas mulai dari melakukan pekerjaan di kantor, pekerjaan rumah tangga, dan saat pandemic COVID-19 tugas Ibu menjadi bertambah. Ibu dan Ayah memiliki peran penting bagi anak saat Pandemi Covid-19, dan dari persentase peran Ayah dan Ibu dapat kita lihat pada data di atas. Bahwa peran Ibu sangat mendominasi sebagai berikut :

- Memberi tahu protokol kesehatan saat Pandemi Covid-19
- Mendampingi anak saat belajar selama Pandemi Covid-19
- Mendampingi beraktivitas selain belajar selama Pandemi Covid-19
- Mengajak beribadah selama Pandemi Covid-19
- Mengajak bersedekah atau peduli berbagi terhadap sesama selama Pandemi Covid-19
- Memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan pendapat terutama urusan Pandemi Covid-19
- Mengajak untuk membantu mengerjakan urusan rumah selama Pandemi Covid-

Pada survey pemenuhan hak dan perlindungan anak, KPAI juga melakukan croschek dengan pertanyaan yang sama dengan pertanyaan pada Orang tua, dan diperoleh hasil sebagai berikut :

NO.	USIA ANAK	AYAH					Total
		Tidak Pernah	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
1	10-12 Tahun	10,0%	12,0%	34,2%	25,6%	18,2%	100,0%
2	13-15 Tahun	20,7%	18,4%	33,9%	18,3%	8,8%	100,0%
3	16 -18 Tahun	34,2%	20,4%	29,3%	11,5%	4,5%	100,0%

NO.	USIA ANAK	IBU					Total
		Tidak Pernah	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
1	10-12 Tahun	1,9%	3,4%	14,9%	44,5%	35,3%	100,0%
2	13-15 Tahun	10,5%	12,2%	30,9%	31,0%	15,4%	100,0%
3	16-18 Tahun	22,2%	17,4%	32,5%	20,2%	7,7%	100,0%

Tabel Korelasi Antara Usia Anak Dengan Orangtua Mendampingi Anak Saat Belajar Dan Mengerjakan Tugas Sekolah Selama Pandemi Covid-19

Dari data di atas dapat dilihat bahwa anak berpendapat Ibu lebih sering mendampingi anak saat belajar dan mengerjakan tugas sekolah yaitu pada anak usia 10 – 12 Tahun sebanyak 25,5 % anak sering di damping Ayah dan sebanyak 44,5 % sering di damping Ibu. Anak usia 13 – 15 Tahun sebanyak 18,3 % sering di damping Ayah dan sebanyak 31 % anak menyatakan sering di damping oleh Ibu. Anak usia 16 – 18 Tahun sebanyak 11,5 % sering di dampingi oleh Ayah dan sebanyak 20,2 % di damping oleh Ibu.

Data ini terdapat angka yang cukup signifikan antara peran Ayah dan Ibu dalam mendampingi anak saat belajar dan mengerjakan tugas sekolah. Berikut ini dapat dilihat hasil survey pada anak terkait korelasi antara usia anak dengan orang tua mendampingi anak saat memanfaatkan waktu luang atau beraktivitas selain belajar

NO.	USIA ANAK	AYAH					Total
		Tidak Pernah	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
1	10-12 Tahun	8,5%	11,4%	34,9%	29,3%	15,9%	100,0%
2	13-15 Tahun	17,8%	18,2%	31,4%	22,5%	10,0%	100,0%
3	16 -18 Tahun	26,5%	19,3%	29,9%	17,3%	7,0%	100,0%

NO.	USIA ANAK	IBU					Total
		Tidak Pernah	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
1	10-12 Tahun	3,6%	5,8%	24,9%	42,1%	23,6%	100,0%
2	13-15 Tahun	12,3%	14,2%	31,1%	29,2%	13,2%	100,0%
3	16-18 Tahun	19,0%	17,4%	30,6%	23,9%	9,2%	100,0%

Tabel Korelasi Antara Usia Anak Dengan Orang Tua Mendampingi Anak Saat Memanfaatkan Waktu Luang Atau Beraktivitas Selain Belajar

Pada tabel hasil survey diatas masih terlihat peran Ibu dalam mendampingi anak saat memanfaatkan waktu luang atau beraktivitas selain belajar sangat dominan. Anak usia 10 – 12 Tahun sebanyak 42,1 % sering di damping Ibu dan sebanyak 29,3 % sering di damping Ayah, pada anak usia 13 – 15 Tahun sebanyak 29,2 % anak sering di damping Ibu dan sebanyak 22,5 % sering di damping Ayah. Serta pada anak usia 16 – 18 Tahun sebanyak 23,9 % sering di dampingi Ibu dan sebanyak 17,3 % sering di damping Ayah.

Secara umum peran orang tua yang muncul selama pandemi COVID-19 adalah sebagai pembimbing, pendidik, penjaga, pengembang dan pengawas dan secara spesifik menunjukkan bahwa peran orang tua adalah menjaga dan memastikan anak untuk menerapkan hidup bersih dan sehat, mendampingi anak dalam mengerjakan tugas sekolah, melakukan kegiatan bersama selama di rumah, menciptakan lingkungan yang nyaman untuk anak, menjalin komunikasi yang intens dengan anak, bermain bersama anak, menjadi role model bagi anak, memberikan pengawasan pada anggota keluarga, menafkahi dan memenuhi kebutuhan keluarga, dan membimbing dan memotivasi anak, memberikan edukasi, memelihara nilai keagamaan, melakukan variasi dan inovasi kegiatan di rumah.

Data Susenas MSBP tahun 2018 tentang Profil Anak di Indonesia, bahwa kondisi pengasuhan anak yang diasuh oleh Ayah dan Ibu Kandung sebanyak 84,33 % dari jumlah anak di Indonesia. Arahan Presiden Republik Indonesia agar Indonesia melakukan peningkatan peran Ibu dan keluarga dalam pendidikan dan pengasuhan anak. Hal ini karena sebelum pandemi

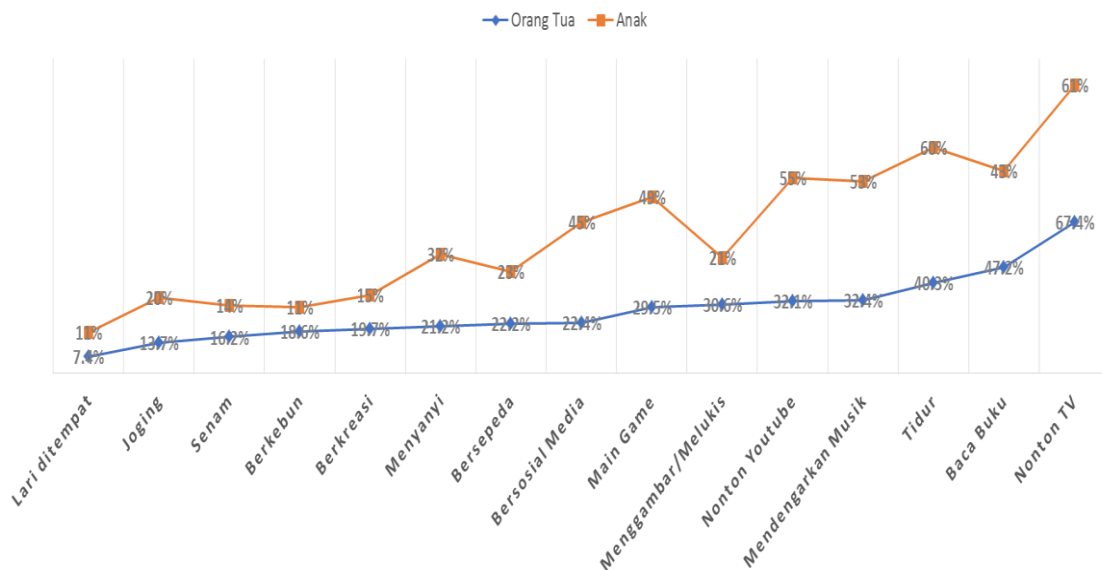
COVID-19, Ibu lebih banyak memiliki waktu dengan anak dalam kesehariannya. Sementara Ayah bekerja untuk mencari nafkah, tekanan pekerjaan yang lebih berat lagi dari masa sebelum pandemic COVID-19 dan bahkan memang ada juga Ayah yang belum memiliki peran seimbang dalam pengasuhan anak sehingga peran pengasuhan pada anak lebih banyak diserahkan kepada Ibu.

Setiap anggota keluarga memiliki peran masing-masing. Ayah dan ibu memiliki peran yang berbeda dalam memberikan pengetahuan dan pengajaran kepada anak. Berbagai budaya disebutkan bahwa mengasuh anak adalah tugas ibu. Oleh karena itu, baik buruknya perilaku anak, atau proses sosialisasi anak, akan sangat tergantung bagaimana ibu mengasuh anaknya. Berdasarkan uraian di atas bahwa peran Ayah dalam pengasuhan anak sangat penting bagi perkembangan anak dan hal ini belum banyak dilaksanakan oleh para Ayah. Kehadiran sosok Ayah yang ikut terlibat dalam pengasuhan anak akan mampu memberikan keteladanan yang positif bagi perkembangan anak di masa dewasanya kelak. Sosok ayah mampu memberi contoh kepemimpinan, membuat anak menjadi individu yang disiplin dan mandiri, mengajarkan anak bersosialisasi di lingkungannya dan mengajarkan berpikir rasional-logis adalah salah satu peranan ayah dalam keluarga. Dimensi-dimensi Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak Menurut Lamb, dkk. **(dalam Andayani & Koentjoro, 2012)** keterlibatan ayah memiliki tiga komponen, yaitu: a. Paternal engagement Mencakup kontak dan interaksi ayah secara langsung dengan anak dalam konteks pengasuhan, bermain, atau rekreasi. b. Accessibility atau availability Mencakup kehadiran dan keterjangkauan ayah bagi anak, terlepas dari ada atau tidaknya interaksi langsung antara ayah dan anak. c. Responsibility Mencakup pemahaman dan usaha Ayah dalam memenuhi kebutuhan anaknya, mencakup faktor ekonomi maupun pengaturan dan perencanaan kehidupan anak. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peran Ayah dalam pengasuhan anak dilakukan secara langsung dan secara tidak langsung. Peran ayah dalam pengasuhan anak yang dilakukan secara langsung seperti ketika Ayah menemani anak ketika sedang bermain sedang belajar ataupun pada saat melakukan pekerjaan rumah secara bersama-sama. Peran Ayah dalam pengasuhan anak yang dilakukan secara tidak langsung seperti mengawasi anak ketika sedang bermain, usaha ayah untuk memenuhi kebutuhan anak yang berupa mencukupi faktor ekonomi, ataupun melakukan pengaturan dan perencanaan anak.

Maka agar pengasuhan pada anak dapat berimbang antara Ayah dan Ibu, perlu edukasi pembagian peran yang baik antara ibu dan ayah dalam mengasuh anak terutama dalam kondisi Covid-19 ini. Ayah harus lebih banyak terlibat dalam pengasuhan anak, karena sejatinya anak

memerlukan kedua orang tuanya. Kerjasama Orang tua dalam hal urusan rumah tangga dan pengasuhan akan berdampak positif pada anak dan ini dapat meminimalisir angka kekerasan fisik dan psikis terhadap anak.

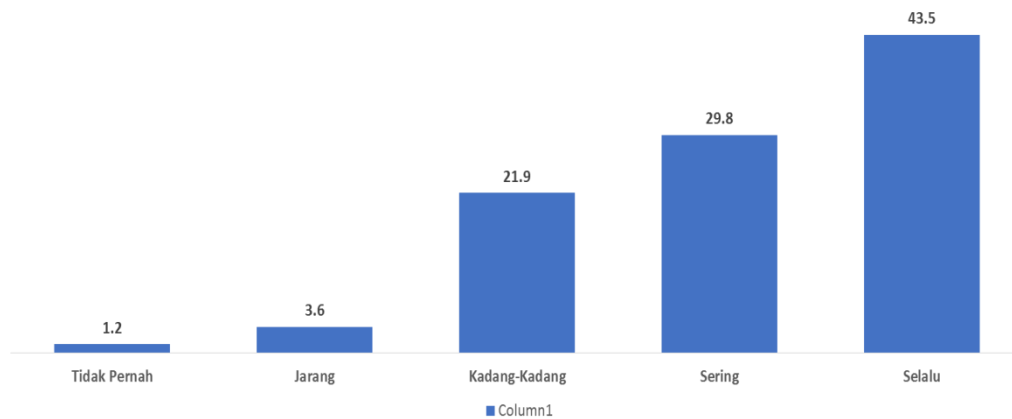
2.3. Aktivitas Anak Selain Belajar Selama Pandemi COVID-19



Grafik Aktivitas Anak Selain Belajar Selama Pandemi Covid-19

Menurut responden Orang tua dan anak berbagai ragam aktivitas anak selama Covid-19 adalah nonton TV, tidur, nonton Youtube, mendengarkan musik, main game, bersosial media, membaca buku dan seterusnya. Pada responden anak sebanyak 61 % anak menyatakan lebih sering menonton TV, 60 % anak lebih sering tidur, dan 55 % anak sering menonton youtube dan 53 % anak sering mendengarkan musik. Sementara pada responden Orang tua sebanyak 67,4 % menyatakan bahwa anak beraktivitas menonton TV, sebanyak 47,2 % anak membaca buku, sebanyak 40,3 % anak lebih banyak tidur, dan 32,4 % anak beraktivitas mendengarkan musik. Korelasi pendapat antara anak dengan Orang tua anak lebih banyak menonton TV selama pandemic COVID-19.

Berdasarkan grafik di bawah ini dapat dilihat hasil survei menunjukkan bahwa orang tua mendampingi anak melakukan aktivitas dan memanfaatkan waktu luang selama Pandemi Covid-19 dengan total 29,8 % sering mendampingi anak dan sebanyak 43,5 % selalu mendampingi anak. Hal ini menunjukkan bahwa peran Orang tua dalam mendampingi anak dalam melaksanakan aktivitas dan memanfaatkan waktu luang sudah cukup baik.



Grafik Orang Tua Mendampingi Anak Melakukan Aktivitas Dan Memanfaatkan Waktu Luang Selama Pandemi Covid 19

Pandemi COVID-19 yang terjadi di hampir seluruh dunia ini, menunjukkan semakin pentingnya peran Orang tua dalam mengasuh, merawat dan juga mendidik anak. Peristiwa ini mengembalikan fungsi awal keluarga sebagai pusat segala kegiatan, tempat terjadinya pendidikan yang utama untuk anak. Di dalam keluarga nilai, agama, moral, serta sosial dapat dilakukan lebih efektif ketimbang dilakukan di institusi lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh **(Zahrok & Suarmini, 2018;)** bahwa keluarga berperan penting dalam menanamkan kebiasaan dan pola tingkah laku, serta menanamkan nilai, agama, dan moral sesuai dengan usia dan kultur di keluarganya. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 1994 Tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera, 1994 dinyatakan bahwa keluarga memiliki fungsi cinta dan kasih sayang, perlindungan, pendidikan, nilai, agama, moral, serta sosial. **Alfiana, (2013)** menyatakan bahwa keluarga merupakan tempat utama atau tempat awal dan tempat terdekat anak, karena dalam keluarga tersedia banyak waktu luang untuk dihabiskan bersama dengan anak. **Zahrok & Suarmini, (2018)** juga menyatakan bahwa keluarga menjadi satu bagian yang paling penting dalam menjadikan anak lebih baik salah satunya adalah dengan pendidikan.

Terdapat berbagai kegiatan yang dapat dilakukan bersama antara orang tua dan anak selama pandemi ini berlangsung, seperti membersihkan rumah, memasak, bermain, beribadah, menonton televisi, dll. Momen ini memberikan kesempatan bagi orang tua dan anak untuk mempererat ikatan (bonding) satu dengan lainnya, sejalan dengan hal ini **UNICEF, (2020)** mengungkapkan bahwa terdapat beberapa cara agar para orang tua dapat membantu proses pengasuhan dimasa pandemi ini, salah satunya adalah dengan membuat waktu yang berkualitas

bersama dengan anak. Kualitas waktu yang dimiliki orang tua dan anak selama masa pandemi dapat dimanfaatkan untuk membangun kebersamaan antar anggota keluarga, **Harmaini (2013)** menyatakan bahwa kebersamaan orang tua sangat diperlukan karena mereka yang memahami akan tingkatan perkembangannya serta hal-hal yang mereka dibutuhkan, kebersamaan dengan anak dimulai sejak anak belum lahir hingga mereka remaja, dengan disesuaikan kebutuhan dari masing-masing anak. Kesibukan sehari-hari sering mengakibatkan waktu bersama anak menjadi terbatas. Bahkan di hari libur, ketika semua anggota keluarga berkumpul, masing-masing sibuk dengan aktivitasnya. Dengan demikian peran Orang tua sebagai pengembang kegiatan dapat dilakukan bersama dengan melibatkan anak-anak dalam menentukan variasi kegiatan yang akan dilakukan sehingga anak-anak terhindar dari perasaan jenuh dan bosan. Pada tabel di bawah ini dapat dilihat juga terkait korelasi antara umur dan jenis kelamin anak dengan aktivitas anak selain belajar selama pandemi covid-19.

No.	Aktivitas	Umur Anak			Jenis Kelamin		Pendidikan Anak			
		10-12 Tahun	13-15 Tahun	16 -18 Tahun	Laki-laki	Perempuan	SD/MI	SLTP/MTs	SLTA/MA	Tidak sekolah
1	Menyanyi	25,5%	34,1%	38,6%	17,7%	41,7%	24,5%	33,7%	39,9%	17,1%
2	Menggambar/Melukis	30,7%	17,9%	14,7%	17,0%	24,2%	31,1%	17,4%	15,2%	25,7%
3	Mendengarkan Musik	37,2%	59,0%	65,7%	41,4%	61,1%	36,7%	58,4%	66,7%	42,9%
4	Baca Buku	44,1%	42,2%	42,1%	31,5%	50,1%	44,1%	41,7%	43,0%	28,6%
5	Berkreasi	16,3%	13,9%	14,5%	12,1%	16,6%	16,3%	13,6%	14,9%	11,4%
6	Joging	13,3%	21,7%	25,2%	20,3%	19,4%	13,2%	21,6%	25,1%	14,3%
7	Senam	14,0%	13,6%	16,4%	11,0%	16,6%	13,8%	13,5%	16,5%	11,4%
8	Lari ditempat	8,7%	12,7%	12,0%	10,5%	11,7%	8,9%	12,5%	12,3%	14,3%
9	Bersepeda	29,9%	20,8%	17,6%	25,9%	21,2%	29,8%	21,4%	17,1%	25,7%
10	Main Game	48,3%	51,9%	43,4%	65,7%	37,8%	48,4%	51,7%	44,8%	48,6%
11	Bersosial Media	18,6%	52,1%	68,4%	32,9%	52,6%	17,6%	51,3%	69,4%	40,0%
12	Nonton Youtube	42,0%	59,4%	67,4%	50,8%	58,6%	41,4%	58,6%	68,6%	57,1%
13	Nonton TV	64,3%	62,5%	54,9%	59,2%	62,6%	64,6%	62,6%	55,2%	51,4%
14	Berkebun	9,0%	11,1%	15,3%	11,7%	11,3%	8,6%	11,4%	15,0%	11,4%
15	Tidur	45,1%	64,6%	72,8%	52,6%	65,0%	44,6%	64,3%	73,2%	54,3%
Total		8268	11064	5832	9866	15298	8315	10225	6589	35

Data di atas menggambarkan bahwa anak umur 10-12 tahun sebagian besar senang menonton TV sebanyak 64,3%, main game 48,3% dan baca buku 44,1%. Sementara anak yang berumur 13-15 tahun sebanyak 64,6% aktivitasnya lebih banyak tidur, nonton TV sebanyak

62,5%, dan nonton Youtube sebanyak 59,4%. Pada anak yang berumur 16-18 tahun lebih banyak memilih tidur sebanyak 72,8%, bersosial media sebanyak 68,4%, dan nonton youtube 67,4%. Sementara jika dilihat dari sisi jenis kelamin, anak Laki-laki main game sebanyak 65,7%, nonton TV sebanyak 59,2%, tidur sebanyak 52,6%, dan anak perempuan yang lebih suka tidur sebanyak 65,7%, nonton TV sebanyak 62,6% dll.

Dari sisi pendidikan kebanyakan anak SD/MI beraktivitas nonton TV sebanyak 64,6%, main game sebanyak 48,4%, tidur sebanyak 44,6%, baca buku sebanyak 44,1%. Pada anak usia SLTP/MTS tidur sebanyak 64,3%, Nonton TV sebanyak 62,6%, nonton youtube sebanyak 58,6%, mendengarkan music sebanyak 58,4%, main game sebanyak 51,7%, dan bersosial media sebanyak 55,3%. Untuk anak usia SLTA/SMA hampir mayoritas tidur 73,2%, bersosial media 69,4%, nonton youtube 68,6%. Tidak sekolah nonton youtube 57,1%, tidur 54,3%, nonton TV 51,4% dan main game 48,6%.

Melihat dari data – data tersebut di atas, kegiatan anak selain belajar di dominasi dengan kegiatan menonton TV, main game, tidur, mendengarkan musik, menonton youtube dan membuka sosial media. Tentu saja aktivitas ini apabila dilakukan setiap hari, maka akan menimbulkan kejenuhan dan rasa bosan pada anak, karena anak juga makhluk sosial yang senang melakukan aktivitas diluar rumah, dan hal ini merupakan hal yang tidak sehat apabila dilakukan terus menerus dalam jangka panjang. Menurut Dokter Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (**RSCM**) **Dr. dr. Kristiana Siste, SP.Kj (K)** menyampaikan, dari hasil penelitian selama April hingga Juni 2020, ditemukan bahwa 67 persen orangtua mengaku kesulitan merawat anak selama masa pandemi Covid-19. Akibatnya, konflik anak dan orangtua menjadi banyak.

"Saat konflik terjadi, ada emosi tidak enak, rasa kesal, sedih. Tapi anak pelampiasannya terbatas. Biasanya anak bisa melaksanakan aktifitas fisik dengan teman – teman sebaya di sekolah maupun di lingkungan rumah, dan ketika PSBB COVID-19 hal ini tidak bisa dilakukan, sehingga anak lebih banyak beraktivitas di dunia maya. Kenaikan [kecanduan internet pada remaja](#) meningkat hingga 19,3 persen. Dari 2.933 remaja di 33 Provinsi yang dilakukan riset, 59 persen di antaranya juga mengaku mengalami peningkatan durasi online per hari. Dengan rata-rata 11,6 jam per hari pada remaja. Orang tua dituntut untuk peka terhadap munculnya sejumlah masalah yang dialami remaja saat pandemi, yaitu: Memburuknya masalah yang ada, menurut **Alzena Masykouri, M.Psi, Psikolog**, sejauh ini masalah remaja yang muncul merupakan bentuk yang lebih intens dari masalah yang sudah ada sebelumnya. Jadi, pandemi tidak

menimbulkan masalah baru, namun lebih ke memperburuk masalah yang ada. Hal ini bisa jadi anak dan orang tua selama ini cenderung menghindari penyelesaian masalah dengan mengalihkan perhatian ke aktivitas luar rumah. Ketika interaksi orang tua –anak meningkat, problem pun kembali mengemuka. Remaja bisa saja kecewa akibat kehilangan sesuatu yang mereka senangi seperti kegiatan sekolah, *hang out* saat *weekend*, menonton konser, atau wisuda yang terpaksa dibatalkan. Apalagi, jika mereka terlibat dalam persiapan event-event tersebut. Namun, bisa jadi bagi remaja introvert, dirumah aja membuat mereka lebih bahagia karena tidak harus berusaha tampak nyaman di tengah hiruk pikuk pergaulan maupun berusaha berkomunikasi dengan teman yang tak sejalan dengannya.

Menurut Alzena, pada usia ini remaja seharusnya sudah tidak lagi egosentris. Mereka sudah bisa melihat masalah apa yang terjadi di sekitarnya. Karena itu Orang tua dapat mengarahkan remaja agar merasa bermanfaat bagi orang lain. “Diskusikan situasi dan kondisi yang terjadi saat ini di sekitar remaja, kemudian dengarkan apa pendapat anak. Minta mereka mengemukakan saran-saran yang bisa dilakukan baik sendiri maupun bersama teman-teman, beri dukungan jika memang hal tersebut positif”.

Orang tua juga dapat mendiskusikan dengan anak bagaimana melaksanakan protocol kesehatan pada pandemic COVID-19 ini agar anak dapat beraktifitas diluar rumah. Sehingga anak juga tidak merasa terlalu terkungkung dengan melaksanakan aktifitas di dalam rumah saja. Dengan berkontribusi Orang tua terhadap penyelesaian masalah yang ada, maka remaja dapat peka dalam melakukan aktifitas di lingkungan rumah dengan kegiatan – kegiatan positif dan melaksanakan protokol kesehatan untuk menggunakan masker, jaga jarak aman, rajin mencuci tangan.

BAB III.

PERLINDUNGAN ANAK DARI PENYALAHGUNAAN SIBER DAN KEJAHATAN SIBER

A. PROFIL PERLINDUNGAN ANAK DARI PENYALAHGUNAAN SIBER DAN KEJAHATAN SIBER

Keluarga adalah cerminan masyarakat, dimana menjadi suatu pilar dalam penentu hitam putihnya sejarah peradaban suatu masyarakat. Keluarga bahagia dan berkualitas merupakan impian bagi setiap orang, sebab keluarga adalah tangga menuju peradaban mulia. keluarga tidak bisa dipandang sekedar sebagai institusi yang mewadahi seorang bapak, ibu dan anak-anak karena keluarga merupakan tempat pengasuhan terbaik dan orang tua adalah pengasuh terbaik bagi anak. Seyogyanya anak tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga, di bawah pengasuhan orang tua. Hal ini sejalan dengan mandat Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Sedangkan Pasal 28 B ayat (2) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan bahwa “setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi” .oleh karena itu orangtua, keluarga, masyarakat, pemerintah dan Negara harus memberi ruang bagi tumbuh kembang anak secara optimal dan berkewajiban melindungi dari kekerasan.

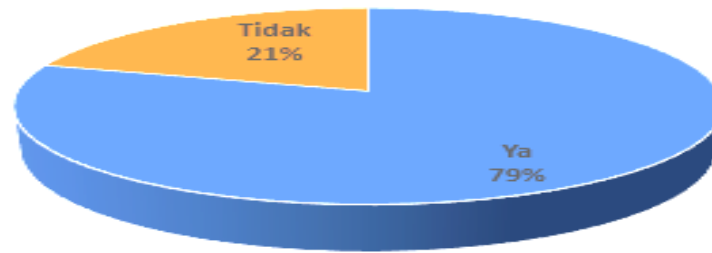
Saat ini perkembangan teknologi berupa Internet berkembang pesat sehingga mampu menempatkan semua pihak berada pada posisi yang rentan. Internet merupakan salah satu hal yang sangat sering dimanfaatkan pemakaiannya terutama dalam bentuk gadget seperti di masa pandemic Covid-19. Kerentanan tersebut dapat dilihat dengan tereksplotasinya orang menjadi korban maupun pelaku kejahatan. Pada posisi yang sama, anak dapat menjadi korban yang sangat potensial atas penyalahgunaan teknologi, khususnya atas eksploitasi

seksual yang dapat meliputi pornografi anak, perdagangan anak, dan child sex tourism di Ranah Daring yang merupakan salah satu bentuk kejahatan siber. Indonesia memang telah memiliki berbagai perangkat aturan hukum yang dipergunakan untuk memberikan perlindungan kepada anak, termasuk juga di dalamnya adalah perangkat hukum di bidang telematika. Seperti yang tercantum di Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak, dari kedua Undang-Undang tersebut menyampaikan prinsip umum perlindungan anak yaitu non diskriminasi, kepentingan terbaik bagi anak, kelangsungan hidup dan tumbuh kembang serta menghargai partisipasi anak. Spesifik terkait perlindungan hukum terhadap anak, negara memberikan perhatian dengan mengesahkan Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 yang merupakan Perubahan atas Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 mengenai Perlindungan Anak. Perubahan tersebut adalah untuk mempertegas tentang pentingnya pemberatan sanksi pidana dan juga denda bagi pelaku kejahatan terhadap anak untuk memberikan efek jera, serta untuk mendorong adanya langkah konkret untuk memulihkan kembali secara fisik, psikis dan juga sosial anak sebagai korban dan atau anak sebagai pelaku kejahatan sebagai langkah antisipatif supaya anak sebagai korban atau sebagai pelaku tidak menjadi pelaku kejahatan yang sama di kemudian hari.

Aspek perkembangan globalisasi melalui media siber telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik sebagai awal tonggak pembangunan hukum teknologi informasi di Indonesia. Hal mendasar karena perkembangan dinamika teknologi informasi yang berkembang cukup pesat sehingga Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 telah dilakukan judicial review di Mahkamah Konstitusi. Oleh karena itu, sebagai bentuk respon pemerintah terhadap perkembangan teknologi informasi, maka Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 dalam perkembangannya diubah dengan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008.

Pemerintah Indonesia juga mengeluarkan sejumlah kebijakan untuk merespon masalah ini, salah satu bentuk implementasi kebijakan tersebut adalah penerapan physical distancing (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). physical distancing sendiri dapat didefinisikan sebagai sebuah upaya menjaga jarak fisik antara satu orang dengan yang lain dan membatasi aktivitas di luar rumah (Ahmed, Zviedrite and Uzicanin, 2018) serta adanya Peraturan Pemerintah Nomor 21 tahun 2020 tentang **Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB)**, dan penerbitan Instruksi Presiden dan sejumlah paket kebijakan untuk merespon dampak dari COVID-19 baik secara makro terhadap kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat. Adapun, dampak pernyataan keadaan darurat kesehatan dan pembatasan sosial ini adalah dengan ditutupnya sejumlah sekolah dan mulai diberlakukannya metode belajar dari rumah terhadap seluruh siswa di Indonesia, sehingga anak akan menghabiskan waktu yang lebih banyak di depan komputer, dan *gadget* yang terhubung dengan jaringan internet. Belajar dari rumah dengan menggunakan internet seharusnya diikuti dengan protokol perlindungan anak secara *online* sehingga mereka terbebas dari kekerasan yang berbasis internet. banyak dampak yang ditimbulkan dalam pemakaian gadget selama masa pandemic Covid-19. dampak negatif dari penggunaan gadget dikemukakan oleh Dokter anak asal Amerika Serikat bernama Cris Rowan adalah pertumbuhan otak yang terlalu cepat, hambatan perkembangan, obesitas, gangguan tidur, penyakit mental, agresif, pikun digital, adikasi, radiasi, dan tidak berkelanjutan. (Unoviana Kartika, 2014). Sedangkan dampak positifnya menurut Yordi Anugrah Pertama (2015) adalah Komunikasi menjadi lebih praktis, Anak yang bergaul dengan dunia gadget cenderung lebih kreatif, Mudahnya melakukan akses ke luar negeri, Manusia menjadi lebih pintar berinovasi akibat perkembangan gadget yang menuntut mereka untuk hidup lebih baik. Hal ini tergambar di dalam tabel-tabel hasil penelitian KPAI terhadap pola penggunaan gadget selain untuk belajar sebagai berikut:

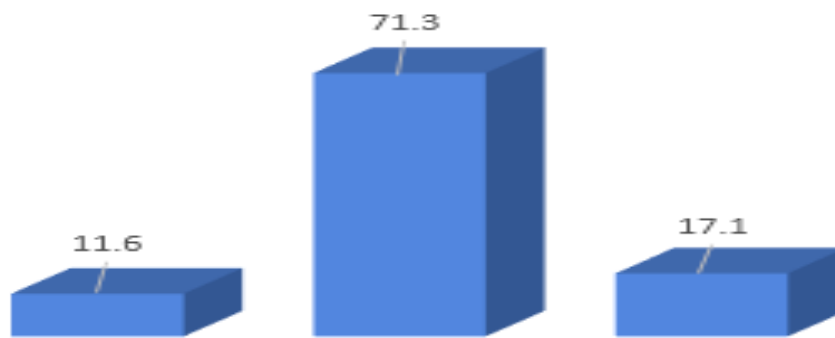
A. Tabel 31.1 Grafik Persentase Penggunaan Gadget Selain Untuk Belajar



Berdasarkan hasil survey ini, jika dilihat dari persentase dalam penggunaan gadget oleh anak ada sekitar 21 persen orang tua yang tidak mengizinkan anaknya menggunakan gadget dalam waktu lama, pemakaian gadget ditentukan berdasarkan kebutuhan pada saat jam belajar online atau saat proses daring tersebut sedang berlangsung dari awal hingga selesai. Sedangkan sebanyak 79 persen anak telah diizinkan oleh orang tuanya dalam penggunaan pemakaian gadget selain untuk belajar. Dan sebanyak 71,3 persen anak sudah diperbolehkan untuk memiliki gadget sendiri oleh orang tuanya.

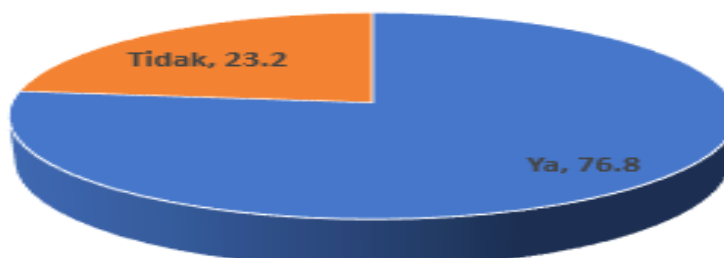
Dari hasil penelitian tersebut diatas, artinya dapat dilihat bahwa peran serta orang tua di dalam kegiatan belajar anaknya selama masa pandemi ini merupakan bentuk sarana dalam mencari pengetahuan dan sarana informasi misalnya seperti membuat video kreatif atau melakukan aktifitas produktif lainnya. Tentunya dalam hal ini pembelajaran yang dilaksanakan dirumah merupakan upaya dalam mempererat jalinan kekeluargaan antara orang tua, anak dan peran orangtua yang bertanggungjawab sebagai motivator dan kegiatan belajar anak yang dilaksanakan dirumah disesuaikan dengan kebutuhan anak.

B. Grafik 31.2 Kepemilikan Gadget pada anak



Berdasarkan grafik tersebut dapat dilihat sebanyak 11,6 persen yang menunjukkan kepemilikan bersama gadget antara orang tua dan anak. sedangkan 17,1 persen menyatakan gadget masih berada dibawah kepemilikan penuh orang tua. sekitar 71,3 persen anak memiliki *gadget* sendiri. Namun dibalik penelitian ini masih ditemukan hal-hal yang banyak terjadi ketika penerapan sistem pembelajaran online di masa pandemic ini di antaranya; tidak meratanya siswa dan orang tua siswa yang pandai mengoperasikan media online, tidak semua orang tua siswa mampu membeli kouta internet, sinyal internet di rumah siswa tidak terjangkau, sebagian besar orangtua murid yang kondisi ekonominya pas-pasan, tidak memiliki gadget sebagai sarana belajar secara online untuk anak mereka sehingga merasa kurang terkontrol disebabkan tidak langsung tatap muka.

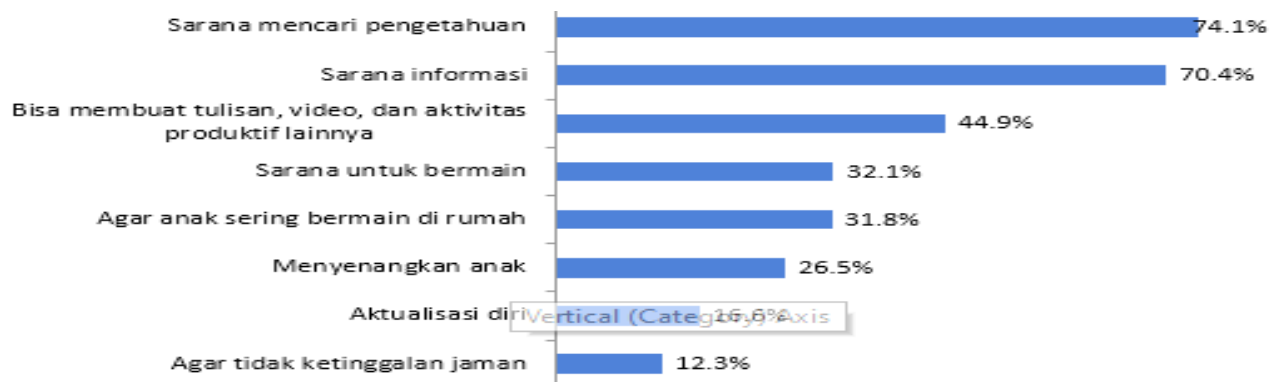
C. Grafik. 31.3 Orang Tua Mengizinkan Anak Menggunakan Gadget Selama Pandemi Covid-19 Selain Untuk Belajar



Pada grafik diatas dapat digambarkan bahwa kondisi orang tua dalam mengizinkan pemakaian gadget pada anak di luar jam belajar selama masa

pandemic Covid-19 ini sebanyak 76,8 persen, sedangkan 23,2 persen menyatakan memberikan izin penggunaan gadget pada anak hanya terbatas pada kegiatan belajar saja. Hal ini memberikan gambaran bahwa dalam kondisi pandemic seperti saat ini dengan melihat intensitas penggunaan gadget pada anak di luar jam belajar tentunya dapat menaikkan ancaman ketergantungan atau kecanduan pada gadget khususnya terhadap anak-anak. Bila tidak disiasati dengan cermat maka ketahanan keluarga dapat menjadi rapuh akibat dari intensitas penggunaan gadget yang tinggi. Hal tersebut ditandai dengan bergesernya budi pekerti, mulai melemahnya ikatan anggota keluarga, dan berkurangnya saling ketergantungan anggota keluarga serta minimnya waktu untuk saling berinteraksi dengan anggota keluarga lainnya.

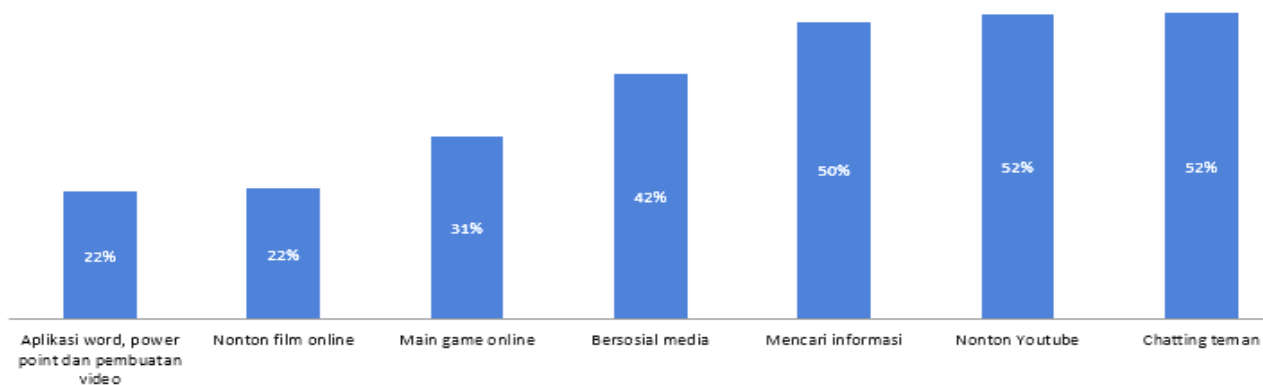
D. Grafik. 31.4 Alasan Orang Tua Di Dalam Memberikan Akses Gadget Pada Anak



Pada grafik diatas dapat dilihat terhadap peran orang tua yang memberikan izin penggunaan gadget tentunya orang tua juga harus dapat melakukan pengawasan ekstra kepada akses gadget yang diberikan kepada anak membawa dampak atau akibat yang timbul dari penggunaan gadget tersebut, dapat diulas bahwa alasan yang paling banyak disampaikan oleh orang tua lebih didominasi pada akses gadget digunakan sebagai sarana mencari pengetahuan sebanyak 74,1 persen, selanjutnya akses gadget sebagai sarana media informasi sebanyak 70,4 persen, dan akses gadget

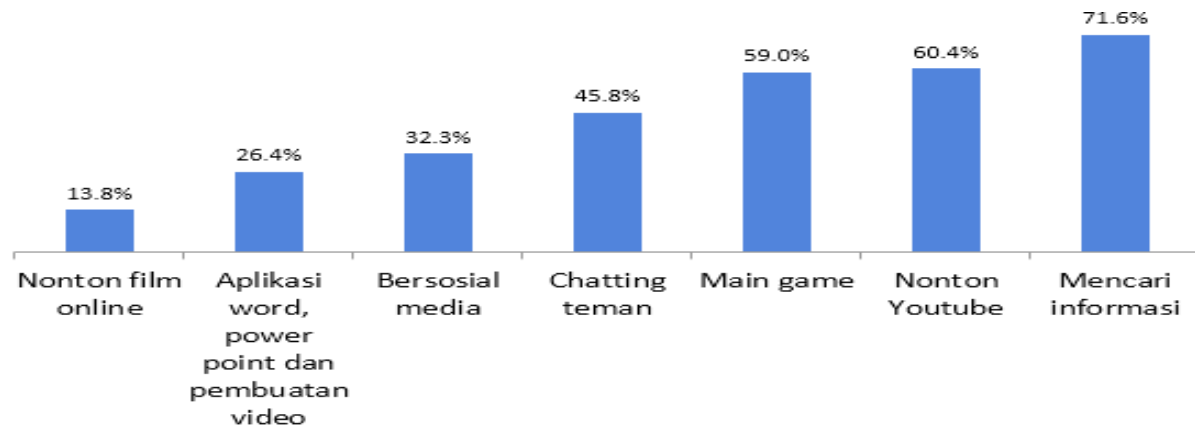
sebagai akses yang dapat digunakan dalam tulisan, video dan aktifitas produktif lainnya sebanyak 44,9 persen. Sedangkan untuk akses gadget sebagai bagian dari sarana bermain anak sebanyak 32,1 persen. Selanjutnya akses Gadget agar anak sering bermain dirumah sebanyak 31,8 persen. Akses gadget dalam menyenangkan anak sebanyak 26,5 persen, selanjutnya pemberian akses gadget pada anak sebagai bentuk aktualisasi diri sebanyak 16,6 persen, dan pemberian akses gadget pada anak agar tidak merasa ketinggalan jaman sebanyak 12,3 persen. Dapat disimpulkan bahwa dengan berbagai alasan yang dipaparkan oleh orang tua terkait akses gadget pada anak di masa pandemic ini menunjukkan bahwa upaya untuk memfasilitasi keluarga termasuk dalam seluruh kategori yang dapat dilihat dari sarana dan prasarana yang dimiliki, kemudian dari karakteristik orang tua tentang pelaksana dalam pembelajaran melalui penggunaan gadget, di mana orang tua memberi anak-anak kebebasan lebih besar untuk memilih akses gadget pada anak. Hal lain yang membedakan tingkat peran dan alasan orang tua dalam belajar anak di rumah adalah perbedaan di dalam status pendidikan orang tua antara orang tua yang bekerja dan orang tua yang tidak bekerja. Peran orang tua dalam melakukan pembelajaran berbasis rumah memiliki banyak faktor yang pertama kali mempengaruhi faktor status sosial seperti pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan orang tua. Maka, dapat disimpulkan bahwa orang tua sangat tertarik untuk mendidik anak-anak mereka hanya jika partisipasi mereka berbeda. Selain itu, faktor pendapatan orang tua juga mempengaruhi pentingnya kebutuhan dalam mendukung pembelajaran anak.

E. Grafik. 31.5 Penggunaan Gadget Bagi Anak



Penggunaan gadget bagi anak dalam masa pandemic ini saat ini dapat dirasa mengkhawatirkan bila tidak ada pengawasan orang tua di dalam penggunaan gadget tersebut. Hal ini bisa dilihat pada grafik tersebut diatas yang didominasi chatting teman dan nonton youtube sebanyak 52 persen, kegunaan gadget sebagai sarana informasi sebanyak 50 persen, selanjutnya bersosial media sebanyak 42 persen, main game online sebanyak 31 pesen, dan pemakaian aplikasi words, power point dan pembuatan video serta nonton film online sebanyak 22 persen. Dari hasil grafik tersebut maka terlihat jelas bahwa penggunaan gadget oleh anak lebih banyak dipakai untuk chatting teman dan nonton youtube, pengawasan yang dilakukan oleh orang tua diharapkan dapat lebih diperketat agar penggunaan gadget tidak menjadikan candu bagi anak. Melihat itu semua maka pentingnya edukasi tentang pentingnya sebuah regulasi dan kontrol dalam penggunaan gadget yang jelas oleh orang tua seperti; aplikasi yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak. Sesuaikan dengan usia dan kemampuan anak seperti semua permainan, sosial media, video itu semua harus melewati pengawasan orangtua, serta pembatasan waktu untuk penggunaan gadget, dan melakukan edukasi terhadap cara penggunaan internet pada gadget dengan bijak, seperti cara menjaga privasi dan keamanan di dunia siber, ragam aktivitas berbasis internet yang konstruktif dan produktif, serta pentingnya keseimbangan aktivitas daring dengan aktivitas fisik, dan lain sebagainya (Ang RP, 2015).

F. Grafik. 31.6 Pandangan Orang Tua Yang Sering Anak Akses Selama Menggunakan Gadget



Menurut hasil penelitian, dapat dilihat bahwa grafik persentase terkait pandangan orang tua terhadap anak yang mengakses selama penggunaan gadget paling mendominasi dalam mencari suatu informasi sebanyak 71,6 persen, selanjutnya penggunaan gadget untuk menonton youtube sebanyak 60,4 persen. Main game sebanyak 59,0 persen, chatting teman sebanyak 45,8 persen, bersosial media sebanyak 32,3 persen, aplikasi word, power point dan pembuatan video sebanyak 26,4 persen dan nonton film online sebanyak 13,8 persen. Berlatar pada hasil penelitian tersebut maka pendidikan orang tua juga berpengaruh terhadap kontrol yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya. Seperti hasil penelitian Irmayanti (2018) bahwa kontrol orang tua terutama dari kontrol yang diberikan oleh seorang ibu. Seorang ibu yang memiliki pendidikan tinggi akan menemukan cara-cara yang menarik untuk menjaga anaknya supaya tidak bermain dengan gadgetnya dan untuk ibu yang memiliki pendidikan rendah, sulit menemukan cara-cara yang menarik supaya anaknya tidak bermain dengan gadgetnya dan untuk ibu yang memiliki pendidikan rendah, sulit menemukan cara-cara yang menarik supaya anaknya tidak bermain gadget. Ketidakmampuan orang tua untuk mengawasi anaknya yang sedang bermain gadget, tentu akan memberikan kesempatan kepada anak untuk melihat konten-konten negatif, yang berupa kekerasan atau pornografi. Berdasarkan permasalahan

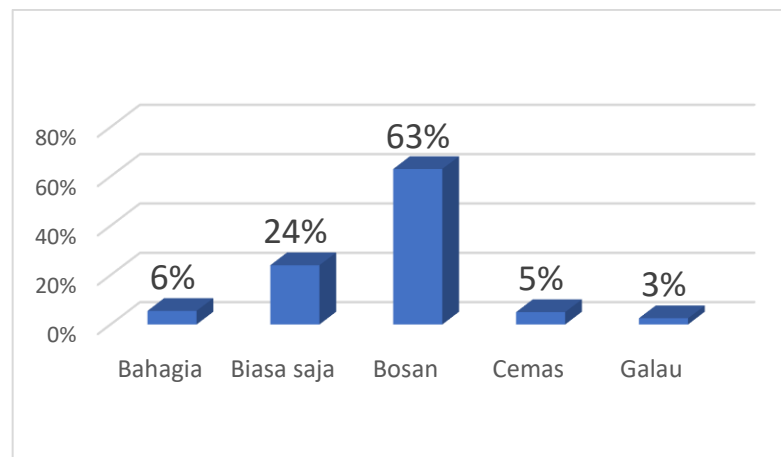
BAB IV

PERLINDUNGAN ANAK DARI KEKERASAN DAN AKSES LAYANAN

4.1 Kondisi Psikologis Anak selama covid (slide 52, 53, 54, 60, 61)

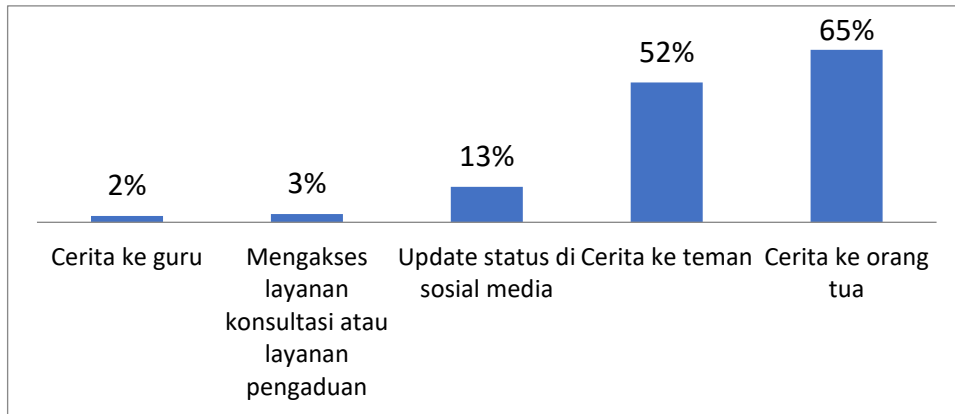
Berdasarkan data yang telah diperoleh, dapat terlihat bahwa selama pandemi covid 19 anak mengalami suasana perasaan yang beragam. Sebanyak 63% (gambar 4.1.a) anak merasakan bosan dan ingin kembali ke sekolah sebesar 74% (ga

mbar 4.1.c), namun disisi lain anak juga merasakan situasi yang menyenangkan yaitu sebesar 60,3% (gambar 4.1.d). Anak merasakan senang karena memiliki waktu lebih banyak di rumah sehingga dapat menjalin kedekatan dengan keluarga. Anak mengisi kegiatan di rumah dengan melakukan berbagai aktivitas seperti belajar dan menyalurkan hobi atau sekedar bercerita bersama dengan orangtuanya (gambar 4.1.b).



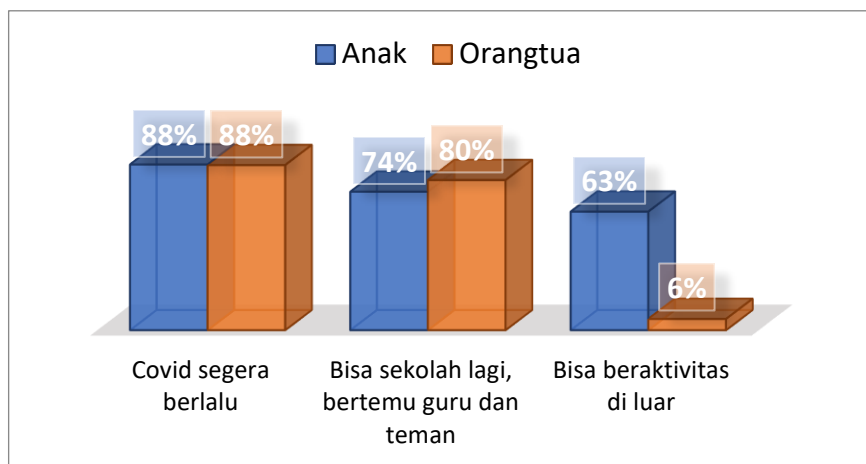
Grafik Perasaan Anak Selama Pandemi Covid 19

Pada data di atas terlihat bahwa perasaan dominan yang dirasakan oleh anak selama pandemi adalah perasaan bosan 63%. Berikutnya disusul dengan perasaan biasa saja sebesar 24%, Bahagia 6%, cemas 5% dan galau 3%.



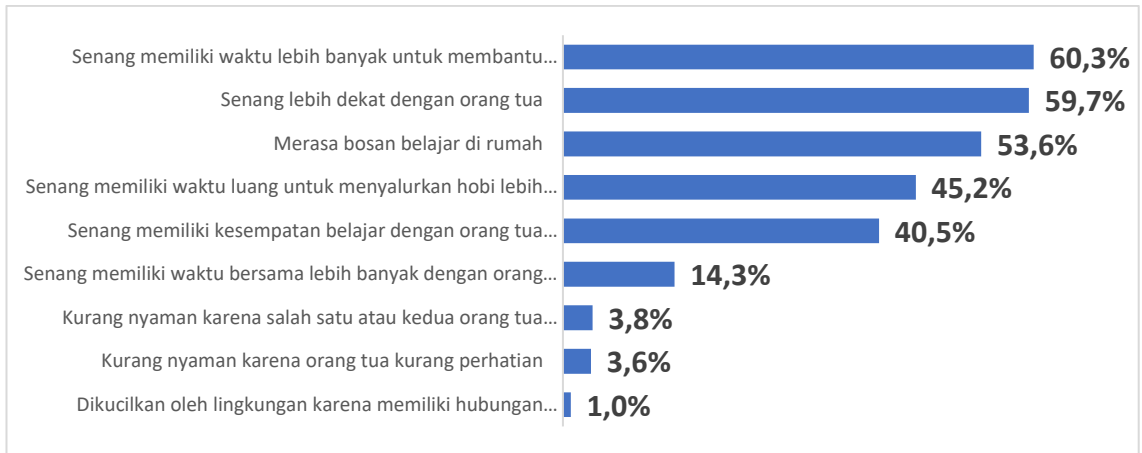
Grafik Media Cerita Anak Selama Pandemi Covid 19

Pada saat anak merasakan situasi tidak nyaman selama pandemi, maka anak akan dominan bercerita ke orang tua yaitu sebesar 65%. Selain itu, anak juga bercerita ke teman sebesar 52%, *update* status di sosial media 13%, akses layanan konsultasi 3% dan yang terakhir bercerita ke guru sebesar 2%.



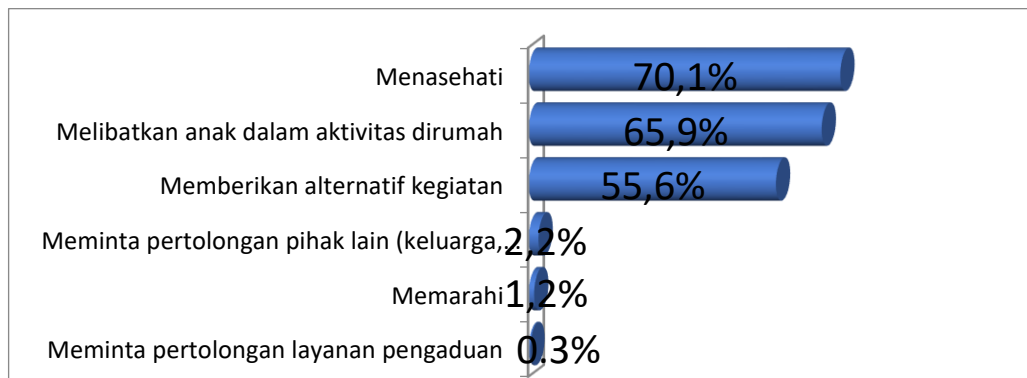
Grafik Harapan Anak dan Orangtua Selama Pandemi Covid 19

Secara umum, baik anak ataupun orangtua berharap covid 19 segera berlalu sebesar 88% sehingga anak-anak dapat bersekolah kembali, bertemu guru dan teman di sekolah sebesar 74% pada anak dan 80% pada orangtua. Lebih dari separuh anak yang menjadi partisipan penelitian berharap dapat beraktivitas di luar rumah 63%, namun hal ini berkebalikan dengan harapan dari orangtua agar dapat beraktivitas di luar yaitu hanya sebesar 6%.



Grafik Situasi Anak Selama Pandemi Covid 19

Situasi yang dialami anak saat pandemi adalah situasi yang menyenangkan, karena anak memiliki waktu lebih banyak untuk membantu orang tua 60,3%, senang lebih dekat dengan orang tua 59,7%, merasa bosan belajar di rumah 53,6%, Senang memiliki waktu luang untuk menyalurkan hobi lebih banyak 45,2%, senang memiliki kesempatan belajar dengan orang tua lebih banyak 40,5% dan sebagian kecil 1% anak merasa dikucilkan oleh lingkungan karena memiliki hubungan dengan orang positif/PDP/ODP Covid.



Grafik Respon Orangtua terhadap Anak Selama Covid 19

Data di atas memperlihatkan bahwa orang tua merespon terhadap perasaan dan kondisi anak selama Covid-19 dengan menasehati 70,1%, melibatkan anak dalam aktivitas di rumah 65,9%, memberikan alternatif kegiatan 55,6%, meminta pertolongan pihak lain 2,2%, memarahi 1,2%, dan meminta pertolongan layanan pengaduan 0,3%.

NO.	KEKERASAN PSIKIS	Pendidikan Orang Tua					
		Tidak Lulus SD	SD/MI sederajat	SLTP/MTs sederajat	SLTA/MA sederajat	Diploma - S1	S2 le
1	Memarahi	2,2%	1,8%	1,4%	1,2%	1,0%	1,1%
2	Menasehati	76,8%	79,2%	77,2%	70,3%	65,2%	61,2%
3	Memberikan alternatif kegiatan	35,5%	34,3%	41,3%	51,4%	71,1%	77,0%
4	Melibatkan anak dalam aktivitas dirumah	40,9%	48,2%	52,4%	64,3%	78,2%	80,4%
5	Meminta pertolongan pihak lain	2,5%	2,2%	2,2%	1,8%	2,4%	3,2%
6	Meminta pertolongan layanan pengaduan	0,4%	0,7%	0,3%	0,4%	0,2%	0,4%

Tabel Korelasi antara Pendidikan Orang Tua dengan Respon yang diberikan Terhadap Perasaan dan Kondisi Anak Selama Covid 19

- 2.1. Kekerasan fisik (jangan lupa sebut survei komnas perempuan dan pengasuhan yang dominan ibu) (slide 35, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43)) Fajar
- 2.2. Kekerasan psikis (jangan lupa sebut survei komnas perempuan dan pengasuhan yang dominan ibu)(slide 44, 46, 47, 48, 49, 50, 51) Hadi

4.3 Akses Layanan (Slide, 55, 56) Zila

Berdasarkan data yang berhasil diperoleh selama penelitian, maka dibawah ini adalah gambaran layanan yang selama ini diakses oleh anak dan orangtua

No	Minta Pertolongan	Anak	Orang Tua
1	Teman	17,3%	
2	Orang Tua	57,3%	
3	Guru	10,1%	14,7%
4	Saudara Kandung/saudara bagi orang tua	15%	20,2%
5	Anggota Keluarga Lain	9,8%	
6	Pemuka Agama	1,4%	6,0%

7	RT/RW/Kepala Desa/Lurah	6,9%	22,4%
8	KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia)	11,7%	34,4%
9	KPAD (komisi Perlindungan Anak Daerah)	5,1%	12,9%
10	P2TP2A	3,2%	9,6%
11	PUSPAGA (Pusat Pembelajaran Keluarga)	1,2%	1,5%
12	PATBM (Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat)	2,6%	4,8%
13	Pekerja sosial	0,6%	1,1%
14	Psikolog di Puskesmas	1,1%	3,0%
15	Anak Tidak mengalami kekerasan	36,9%	40,7%
16	Diam/mengurung diri/dipendam/tidak bercerita	1,1%	
17	Pihak Berwajib	0,1%	
18	Suami/Istri		31,2%

dari table diatas terlihat bahwa saat anak mengalami kekerasan, mereka meminta pertolongan ke Orang tua, 57%, teman 17%, saudara kandung 15%, KPAI 11,7% dan lainnya. Berikutnya, saat anak mengalami kekerasan, orang tua meminta pertolongan ke KPAI 34,4%, Suami/Istri 31,2%, RT/RW/Kepala Desa 22,4%, Guru 14,7%, KPAD 12,7%, P2TP2A 9,6% dll.

NO.	KEKERASAN PSIKIS	Pendidikan Orang Tua					
		Tidak Lulus SD	SD/MI sederajat	SLTP/MTs sederajat	SLTA/MA sederajat	Diploma - S1	S2 lebih
1	Suami/Istri	23,1%	24,3%	24,4%	30,0%	37,5%	38,6%
2	Saudara	24,1%	21,7%	20,9%	20,1%	19,4%	18,9%
3	Guru	5,8%	5,8%	6,9%	11,7%	23,0%	29,1%
4	Pemuka Agama	3,4%	3,3%	3,9%	5,4%	7,8%	10,7%
5	RT/RW/Kepala Desa/Lurah	25,2%	23,4%	24,2%	26,2%	17,6%	13,5%
6	KPAI	37,8%	35,1%	36,2%	39,2%	28,9%	21,7%
7	KPAD	13,6%	11,1%	11,1%	12,0%	14,8%	16,1%
8	P2TP2A	7,8%	6,5%	6,9%	8,7%	11,6%	16,5%
9	PUSPAGA	0,0%	1,5%	1,1%	1,2%	1,9%	3,7%
10	PATBM	5,1%	5,2%	5,0%	5,2%	4,1%	5,1%
11	Pekerja sosial	0,0%	0,6%	0,5%	0,9%	1,5%	2,3%
12	Psikolog di Puskesmas	1,7%	1,4%	2,8%	2,6%	3,9%	5,6%
13	Anak tidak pernah mengalami kekerasan	25,9%	31,4%	35,4%	39,0%	47,5%	51,0%
14	Tidak Tahu	6,5%	5,9%	4,4%	3,1%	3,7%	2,8%

Kekerasan Psikis Terhadap Anak (Slide 44-51)

Kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga pada umumnya bermula dengan adanya kekerasan psikis yang tanpa disadari sering terjadi dalam suatu keluarga. Biasanya yang mengalami kekerasan psikis adalah istri dan anak. Bahkan kerap kali istri atau anak tanpa sadar bahwa mereka tengah mengalami kekerasan psikis. Kekerasan psikis adalah situasi perasaan tidak aman dan nyaman yang dialami anak. Dalam pasal 7 Undang-undang Nomor 23 tahun 2004 disebutkan bahwa kekerasan psikis sebagaimana dimaksud Pasal 5 huruf b adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan/atau penderitaan psikis berat pada seseorang.

Dalam Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 Pasal 4 menyebutkan setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Orang tua ataupun orang-orang yang terkait dalam suatu

keluarga merupakan sumber keamanan bagi tumbuh kembang anak, menjadi tempat belajar dan interkasi diri sebagai makhluk sosial.

Kekerasan secara psikis terhadap anak menjadi salah satu isu yang patut untuk diperhatikan selama masa pandemic Covid-19 selain isu kekerasan secara fisik. Hal ini disebabkan ketika anak lebih banyak menghabiskan waktu dan kegiatannya selama berada di rumah seperti belajar dengan menggunakan sistem pendidikan jarak jauh (PJJ), beribadah dan bermain serta orang tua yang bekerja dengan menggunakan sistem *work from home (WFH)*. Situasi ini seharusnya dapat menciptakan pola pengasuhan bagi keluarga untuk lebih optimal dalam meningkatkan dan membentuk kualitas perkembangan anak.

Berdasarkan survei yang telah dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia selama masa pandemi covid-19 dengan jumlah responden anak sebanyak 25.164 dan 14.169 responden orang tua yang tersebar di 34 Provinsi terdapat beberapa perlakuan kekerasan secara psikis yang dialami oleh anak.

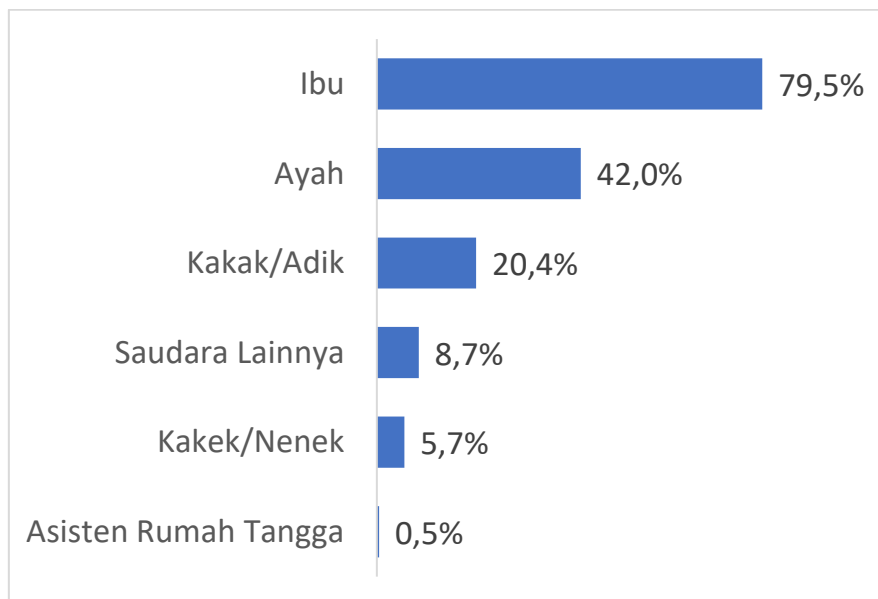
Table...

No.	Anak	Ya	Tidak
1	Dimarahi	56%	44%
2	Dibandingkan dengan anak lain	34%	66%
3	Dibentak	23%	77%
4	Dipelototin	13%	87%
5	Dihina	5%	95%
6	Diancam	4%	96%
7	Dipermalukan	4%	96%

8	Dibully	3%	97%
9	Dusir	2%	98%

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa selama pandemi covid-19 dari pengakuan responden anak sebanyak 25.164 yang mengalami kekerasan secara psikis yakni pernah mengalami hal-hal seperti dimarahi sebanyak 56%, dibandingkan dengan anak lain 34%, dibentak 23%, diplototin 13%, Berikutnya disusul dengan perlakuan-perlakuan lainnya seperti dihina 5%, diancam 4%, dipermalukan 4%, dibully 3% dan diusir sebesar 2%.

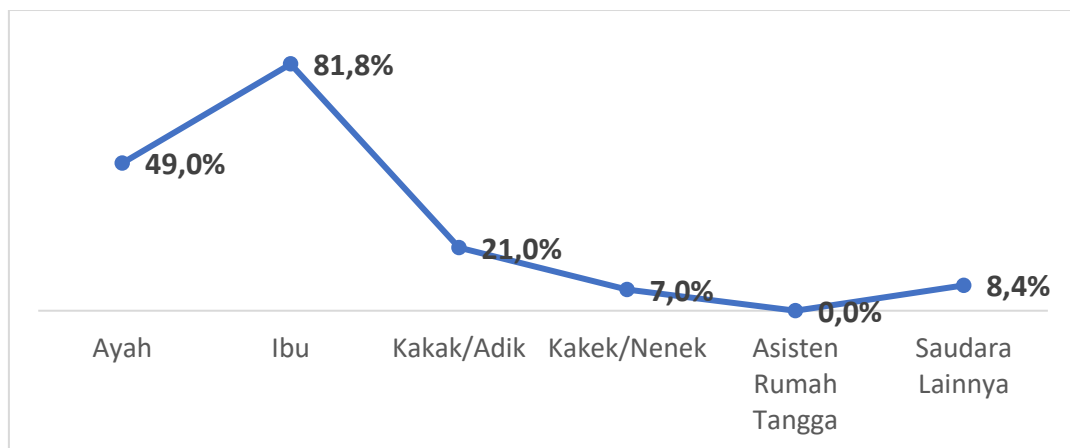
Grafik ...



Kekerasan psikis yang dialami anak selama pandemi covid-19 lebih banyak dilakukan oleh keluarga anak itu sendiri yakni dari data yang diperoleh adalah didominasi Ibu sebesar 79,5%, Ayah 42%, dan Kakak/Adik 20,4% serta disusul dengan anggota keluarga lainnya seperti Saudara Lainnya 8,7%, Kakek/Nenek 5.7% dan Assiten rumah tangga 0.5%. dalam grafik... tersebut dapat memperlihatkan yakni terkait peran ibu terhadap anak yang lebih banyak berinteraksi dan melakukan pendampingan kepada anak pada saat berada di rumah sangat rentan melakukan kekerasan psikis terhadap anak dibandingkan dengan ayah ataupun anggota keluarga lainnya.

Grafik

Korelasi Antara Pelaku Kekerasan Psikis dengan Anak



Salah satu hasil survei yang menarik adalah terkait kekerasan psikis pada anak yakni dengan mengusir anak yang pelakunya didominasi oleh Ibu 81,8%. Analisis data di atas dapat dibaca diantara anak yang mengaku pernah diusir, 49% diusir ayah, **81,8% Ibu**, 21% kakak/adik, 8,4% saudara lain, 7% Kakek/Nenek, dan 0,0% asisten rumah tangga. Hal ini perlu menjadi perhatian bersama, sebab pada umumnya ibu dapat menjadi sosok yang lebih bisa memberikan afeksi dan kenyamanan kepada anak dibandingkan ayah ataupun anggota keluarga lainnya. Jika, hal demikian tidak kunjung untuk diperbaiki, maka sangat dikhawatirkan dapat berdampak buruk bagi masa tumbuh kembang pada anak.

Tabel ...

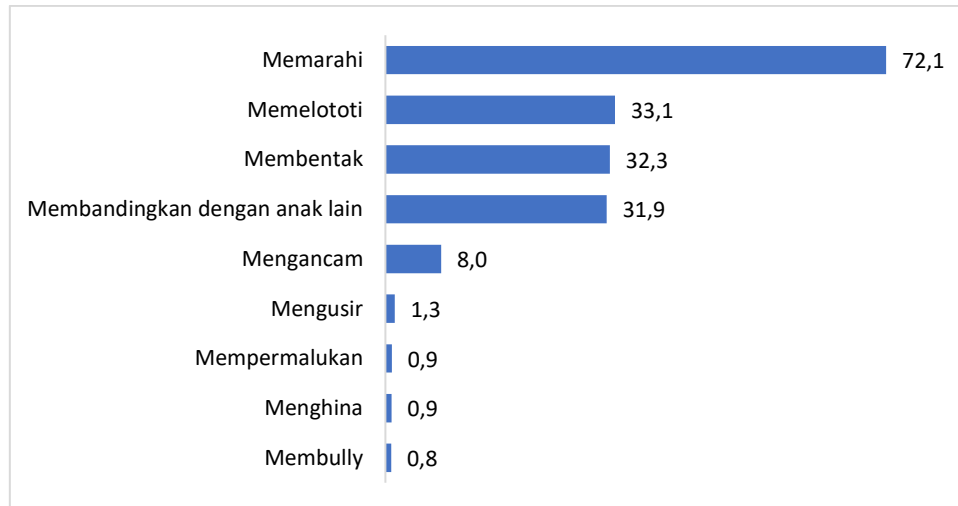
Korelasi Umur, Jenis Kelamin, dan Pendidikan Anak Dengan Pelaku Kekerasan Psikis

No.	Pelaku Kekerasan Psikis	Umur Anak			Jenis Kelamin		Pendidikan Anak			
		10-12	13-15	16 -18	Laki-laki	Perempuan	SD/MI	SLTP/MTs	SLTA/MA	Tidak sekolah
1	Ayah	42,8%	42,2%	41,2%	41,9%	42,1%	42,2%	42,4%	41,3%	42,1%
2	Ibu	80,9%	79,3%	78,8%	79,6%	79,4%	80,1%	79,7%	78,8%	68,4%
3	Kakak/Adik	20,1%	20,5%	20,6%	20,5%	20,4%	20,4%	20,3%	20,6%	31,6%
4	Kakek/Nenek	5,9%	5,6%	5,6%	5,3%	5,9%	6,0%	5,6%	5,6%	5,3%
5	Asisten Rumah Tangga	0,4%	0,5%	0,5%	0,4%	0,5%	0,4%	0,4%	0,6%	0,0%
6	Saudara Lainnya	9,1%	8,6%	8,6%	8,6%	8,7%	9,1%	8,3%	9,0%	5,3%
Total		2209	6342	3432	4433	7550	1925	6139	3900	19

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa semakin rendah usia dan pendidikan anak semakin besar korelasinya dengan pelaku kekerasan psikis anak yang didominasi oleh Ibu dibandingkan dengan Ayah ataupun anggota keluarga lainnya. Pada tatanan usia misalnya terutama pada usia 10-12 tahun dengan korelasi sebesar 80,9%, pada usia 13-15 sebesar 79,3% dan usia 16-18 sebesar 78,8%. Sedangkan pada tingkat pendidikan yakni SD/MI sebesar 80,1%, SLTP/MTs sebesar 79,7% dan SLTA/MA 78,8% sedangkan tidak sekolah sebesar 68,4%. Selain itu, bahwa anak laki-laki justru lebih besar korelasinya yakni sebesar 79,6% dibandingkan dengan anak perempuan sebesar 79,4%. Hal ini menggambarkan bahwa selama masa pandemi covid 19 faktor kedekatan Ibu dengan anak masih lebih dominan dibandingkan dengan anggota keluarga lainnya.

Grafik ...

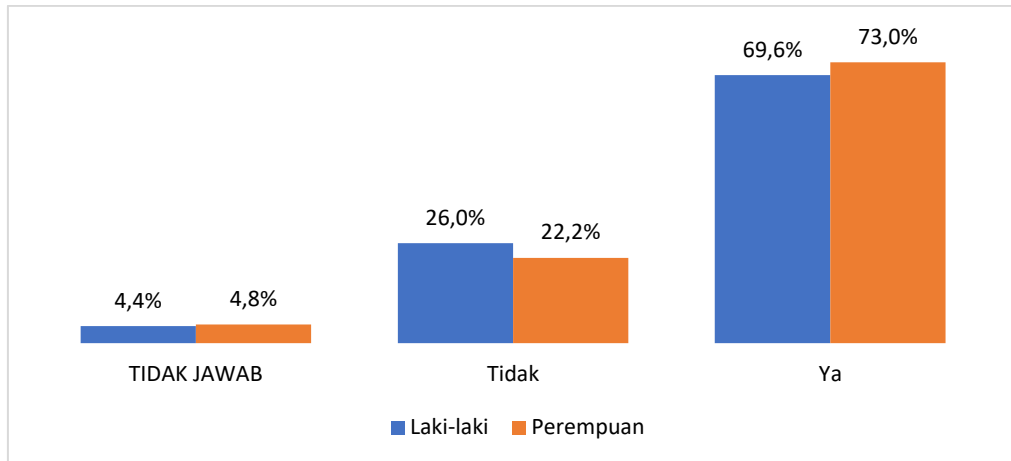
Pengakuan Orang Tua Melakukan Kekerasan Psikis Kepada Anak Selama Pandemi Covid-



Hasil survey KPAI tahun 2020 menunjukkan dari pengakuan orang tua sebanyak 14.169 responden yang tersebar di 34 Provinsi. Berdasarkan grafik ... memberikan gambaran bahwa orang tua melakukan kekerasan psikis kepada anak selama Pandemi Covid-19. Bentuk Kekerasan psikis yang dilakukan kebanyakan memarahi 72,1%, memelototi 33,1%, membentak 32,3%, membandingkan dengan anak lain 31,9% dan lain-lain. Beberapa perlakuan-perlakuan kekerasan psikis yang dialami anak selama masa pandemi covid 19 lebih banyak dilakukan oleh orang tua terutama adalah ibu. Dalam hal ini perlu diperhatikan adalah dampak terhadap perkembangan anak tersebut sebab jika anak benar-benar terganggu secara psikis maka hal tersebut bisa dikategorikan sebagai perbuatan melawan hukum yakni tindak pidana dalam rumah tangga.

Sebagaimana yang disebutkan dalam Undang-undang Nomor 23 Tahun 2004 Pasal 45 ayat (1) "Setiap orang yang melakukan perbuatan kekerasan psikis dalam lingkup rumah tangga sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 huruf b dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun atau denda paling banyak Rp. 9.000.000 (Sembilan Juta Rupiah)".

Grafik...



Chi-Square Tests			
	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	22.024 ^a	2	0,000
Likelihood Ratio	21,653	2	0,000
N of Valid Cases	14169		

a. 0 cells (0.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 171.11.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *cross-tabulasi* silang menunjukkan bahwa jenis kelamin memiliki korelasi dengan kekerasan psikis kepada anak selama Pandemi Covid-19 (0,000). Pelaku kekerasan psikis dengan memarahi anak cenderung perempuan (Ibu, 73,%) dibandingkan dengan laki-laki (Ayah 69,6%).

Pada gambar grafik ... dapat dilihat bahwa perempuan (ibu) yang paling mendominasi terhadap terhadap tindakan kekerasan secara psikis kepada anak yakni sebesar 73% jika dibandingkan dengan laki-laki (ayah) dalam melakukan kekerasan secara psikis kepada anak dengan presentase sebesar 69,6%. Hal ini menunjukkan terkait banyaknya kekerasan psikis yang terjadi selama masa pandemi covid-19 tidak terlepas dari peran ibu kepada anak. Pada umumnya peran ibu dalam melaksanakan pekerjaan rumah tangga menjadi bertambah selama masa pandemi covid 19. Selain

mengurus pekerjaan rumah tangga ataupun pekerjaan lainnya semisal bagi ibu yang biasa bekerja diluar rumah, ibu juga harus mendampingi anak-anak dalam **sistem** belajar dari rumah yang diterapkan oleh pemerintah seperti PJJ. Sehingga, beban ibu selain mengurus pekerjaan rumah tangga sekaligus menjadi pekerja dan guru selama masa pandemi covid-19 ini. Hal ini sangat berpengaruh terhadap kondisi psikologis bagi seorang ibu yang berdampak terhadap meningkatnya pikiran dan emosi yang bisa dengan mudah melakukan kekerasan psikis terhadap anak.

Perlu menjadi perhatian bahwa dalam Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yakni mengenai batasan kekerasan terhadap anak yakni tindakan yang dapat melukai baik secara fisik ataupun psikis yang menimbulkan akibat yang berkepanjangan dan menyebabkan trauma pada anak dari perlakuan tersebut. Jika hal demikian, perlu adanya kontrol dan batasan tindakan pola asuh ataupun pola perlakuan terhadap anak agar anak dapat berkembang sesuai dengan hak-hak yang dimilikinya.

Tabel ...

Korelasi Antara Pendidikan Orang Tua Dengan Pelaku Kekerasan Psikis

NO.	KEKERASAN PSIKIS	Pendidikan Orang Tua					
		Tidak Lulus SD	SD/MI	SLTP/MTs	SLTA/MA	Diploma - S1	S2 lebih
1	Membandingkan dengan anak lain	40,4%	43,6%	38,6%	37,1%	42,0%	44,6%
2	Membully	1,9%	0,8%	1,0%	0,8%	1,3%	1,5%
3	Memelototi	38,9%	32,5%	34,9%	42,5%	44,6%	42,6%
4	Membentak	35,1%	40,2%	38,3%	38,3%	43,8%	43,4%
5	Memarahi	88,9%	86,4%	88,5%	90,7%	91,5%	89,4%
6	Menghina	1,9%	1,3%	1,2%	1,1%	1,0%	0,9%
7	Mengancam	13,0%	8,3%	6,6%	8,3%	12,5%	16,5%

8	Mengusir	1,9%	1,4%	1,6%	1,8%	1,7%	1,3%
9	Mempermalukan	1,4%	1,8%	1,3%	1,0%	0,7%	2,7%

Berdasarkan Tabel... diatas bahwa tingkat pendidikan orang tua anak yang melakukan kekerasan secara psikis dalam bentuk memarahi dilakukan oleh orang tua dengan tingkat pendidikan tamatan Diploma/S1 dengan presentase sebesar 91,5%, disusul dengan tingkat pendidikan SLTA/MA sebesar 90,7% dan berikutnya dengan tingkat pendidikan S2 lebih sebesar 89,4%. Bentuk kekerasan psikis berikutnya adalah membandingkan dengan orang lain yakni orang tua dengan tingkat pendidikan S2-lebih dengan presentase sebesar 44,6%, Diploma/S1 dengan presentase sebesar 42%. Fakta ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkan pendidikan orang tua maka semakin besar anak mendapatkan kekerasan psikis dalam bentuk membandingkan dengan orang lain.

Tabel

Korelasi Antara Penghasilan Orang Tua Dengan Pelaku Kekerasan Psikis

NO.	KEKERASAN PSIKIS	Penghasilan Orang Tua				
		Dibawah 1 juta	1 juta - 3 juta	3 juta - 5 juta	6 juta - 10 juta	Lebih 10 juta
1	Membandingkan dengan anak lain	40,5%	38,6%	37,7%	44,5%	44,8%
2	Membully	0,9%	0,8%	1,0%	1,6%	1,7%
3	Memelototi	37,3%	41,2%	40,1%	46,8%	49,0%
4	Membentak	39,7%	38,8%	38,0%	46,9%	48,9%
5	Memarahi	87,5%	89,7%	91,7%	91,7%	92,8%
6	Menghina	1,8%	1,1%	0,6%	1,1%	0,9%
7	Mengancam	9,0%	7,9%	10,6%	12,3%	18,9%

8	Mengusir	1,7%	1,5%	1,6%	2,0%	2,6%
9	Mempermalukan	1,6%	1,0%	0,8%	1,3%	1,7%

Pada masa pandemi covid 19 salah satu dampak yang paling berpengaruh selain kesehatan adalah terkait masalah ekonomi. Keadaan tersebut juga berdampak terhadap keadaan ekonomi keluarga yang menurun. Faktor-faktor seperti banyaknya orang tua yang kehilangan pekerjaan, penghasilan yang menurun sedangkan pengeluaran terus berjalan atau bahkan meningkat. Hal ini tentu dapat berpotensi menimbulkan kekerasan psikis terhadap anak selama anak berada di rumah bisa semakin meningkat.

Berdasarkan table ... faktanya bahwa orang tua dengan rata-rata penghasilan lebih dari 10 juta lebih besar persentasenya dalam melakukan kekerasan psikis kepada anak. Misalnya bentuk kekerasan psikis memarahi sebesar 92,8%, memelototi sebesar 49%, berikutnya dalam bentuk membentak anak sebesar 48,9% dilakukan oleh orang tua yang memiliki penghasilan rata-rata 10 juta lebih.

Tabel ...

Korelasi antara kekerasan psikis yang dialami anak dan orang tua mendampingi saat belajar dan mengerjakan tugas sekolah selama pandemi covid-19

NO.	KEKERASAN PSIKIS YANG DIALAMI ANAK	ORANG TUA	Orang tua ananda mendampingi saat belajar dan mengerjakan tugas sekolah selama Pandemi Covid-19				
			Tidak pernah	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu
1	Dibandingkan dengan anak lain	Ibu	65,0%	61,5%	53,6%	39,9%	36,0%
		Ayah	59,1%	56,0%	45,2%	39,4%	34,7%
2	Dibully	Ibu	7,5%	5,3%	3,6%	2,5%	2,1%
		Ayah	5,9%	3,7%	3,1%	2,6%	2,1%
3	Dipelototi	Ibu	19,3%	15,6%	14,5%	18,3%	21,8%
		Ayah	18,4%	16,1%	17,6%	17,9%	18,8%
4	Dibentak	Ibu	46,1%	38,9%	29,5%	25,8%	24,7%
		Ayah	41,9%	31,6%	27,2%	24,3%	22,7%

5	Dimarahi	Ibu	85,5%	83,5%	83,1%	85,4%	85,6%
		Ayah	85,2%	85,2%	84,4%	83,5%	84,0%
6	Dihina	Ibu	16,9%	10,0%	5,5%	3,4%	2,8%
		Ayah	13,2%	5,5%	4,0%	3,5%	3,1%
7	Diancam	Ibu	11,4%	7,8%	4,1%	3,4%	3,1%
		Ayah	9,0%	4,5%	3,9%	3,6%	3,1%
8	Diusir	Ibu	4,8%	2,0%	1,6%	1,3%	1,7%
		Ayah	3,7%	1,3%	1,4%	1,4%	1,8%
9	Dipermalukan	Ibu	13,4%	8,1%	5,3%	3,3%	2,4%
		Ayah	10,3%	5,5%	4,0%	3,2%	2,4%

Berdasarkan pada table ... diatas menunjukkan bahwa orang tua pada saat mendampingi anak ketika melakukan kegiatan belajar dirumah dengan sistem PJJ secara online/daring melakukan kekerasan psikis kepada anak. Bentuk kekerasan psikis yang lazim dilakukan kepada anak adalah dimarahi dengan persentase sebesar 85,6% yang dilakukan oleh ibu sedangkan ayah sebesar 84,4%, disusul dengan dalam bentuk membandingkan anak terhadap orang lain sebesar 36% yang dilakukan oleh ibu dan ayah sebesar 34,7% serta dalam bentuk membentak anak sebesar 24,7% yang dilakukan oleh ibu dan 22,7% dilakukan oleh ayah.

Tabel

Korelasi antara kekerasan yang dialami anak psikis dan orang tua mendampingi saat memanfaatkan waktu luang atau beraktifitas selain belajar

NO.	KEKERASAN PSIKIS YANG DIALAMI ANAK	ORANG TUA	Apakah orang tua ananda mendampingi saat memanfaatkan waktu luang atau beraktivitas selain belajar				
			Tidak pernah	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu
1	Dibandingkan dengan	Ibu	63,3%	59,5%	50,2%	41,5%	37,3%

	anak lain	Ayah	60,3%	54,7%	45,9%	42,3%	37,3%
2	Dibully	Ibu	7,2%	4,8%	3,2%	2,5%	3,1%
		Ayah	5,9%	4,5%	2,6%	3,1%	3,1%
3	Dipelototin	Ibu	18,7%	15,7%	16,7%	17,0%	22,2%
		Ayah	19,0%	16,8%	17,3%	16,6%	19,6%
4	Dibentak	Ibu	43,8%	33,9%	31,1%	25,5%	26,5%
		Ayah	41,3%	32,3%	29,0%	24,8%	25,1%
5	Dimarahi	Ibu	84,7%	83,1%	84,9%	85,1%	84,2%
		Ayah	85,0%	85,0%	84,7%	84,2%	83,0%
6	Dihina	Ibu	15,1%	8,1%	5,4%	3,8%	4,2%
		Ayah	13,5%	6,5%	4,0%	3,9%	4,4%
7	Diancam	Ibu	10,3%	6,5%	4,5%	3,2%	4,3%
		Ayah	9,4%	5,9%	3,4%	3,4%	4,1%
8	Dusir	Ibu	5,0%	2,2%	1,3%	1,3%	1,9%
		Ayah	4,2%	2,0%	1,1%	1,3%	1,9%
9	Dipermalukan	Ibu	12,6%	7,0%	4,7%	3,4%	4,1%
		Ayah	11,1%	6,1%	3,6%	3,5%	4,2%

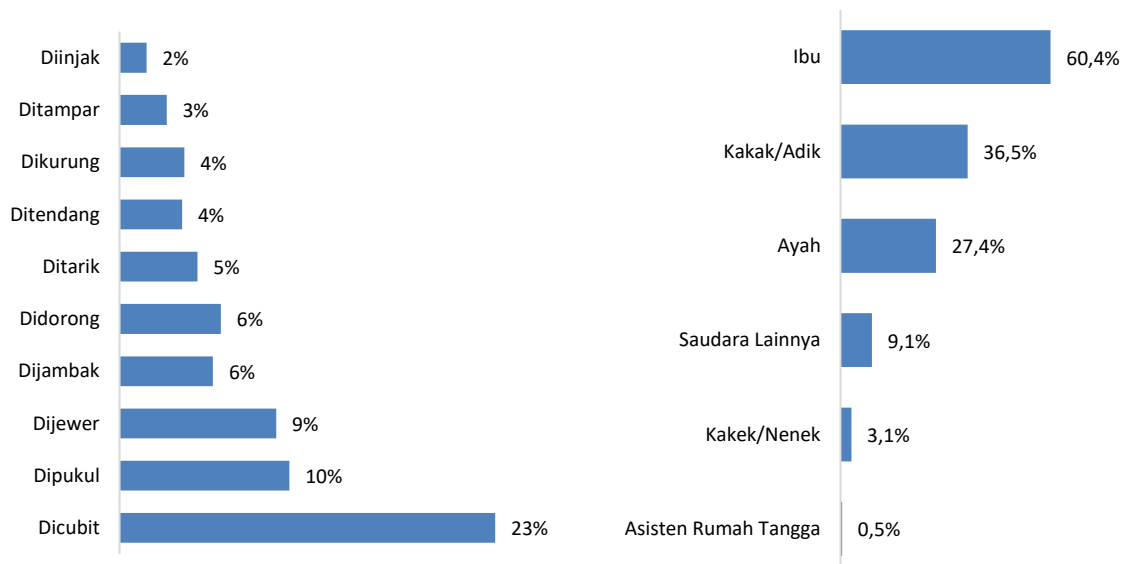
Selama masa pandemi covid-19 banyak anggota keluarga yang menghabiskan waktunya berada dirumah dengan berbagai bentuk aktivitas termasuk dalam memanfaatkan waktu luang. Dalam hal ini, orang tua dituntut untuk selalu mendampingi dan mengawasi aktivitas anak baik ketika waktu belajar maupun ketika anak dalam waktu luang. Berdasarkan table ... diatas menunjukkan bentuk kekerasan psikis anak yang paling sering dilakuakn oleh orang tua adalah dengan memarahi anak dengan persentase sebesar 84,2% yang dilakukan oleh ibu dan ayah sebesar 83%.

Kekerasan Fisik Terhadap Anak (Slide 35-43)

Survey KPAI tahun 2020 terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak pada saat pandemi *Covid-19* menyoroti juga dari aspek berbagai fakta kekerasan fisik dan psikis terhadap anak yang terjadi. Situasi pandemi memang tak bisa dilepaskan dari tantangan kepada keluarga untuk tetap memastikan anak dalam kondisi yang sehat dan aman. Masalahnya, semakin lama keluarga terkurung dengan berbagai kebijakan pembatasan sosial, semakin banyak orang tua mengalami kesulitan besar dalam menjaga mental anak dalam kondisi yang baik.

Isu kekerasan fisik dan psikis pada anak memang menjadi sebuah masalah saat pandemi *Covid-19*, dimana anak banyak menghabiskan waktu di rumah dengan sistem pendidikan jarak jauh (PJJ) dan orangtua bekerja dengan model *work for home* (WFH). Waktu kebersamaan dengan keluarga yang beberapa bulan terakhir ini meningkat baik kualitas maupun kuantitasnya, seharusnya dapat menciptakan pola pengasuhan keluarga yang optimal dalam membentuk tumbuh kembang anak. Namun faktanya berdasarkan hasil survey ini yang dilakukan oleh KPAI dengan jumlah responden anak sebanyak 25.164 dan 14.169 responden orangtua yang tersebar di 34 Provinsi masih terjadi kekerasan fisik dan psikis terhadap anak.

Grafik.....



Berdasarkan Grafik ... dapat dilihat bahwa dari pengakuan responden anak sebanyak 25.164 yang mengalami kekerasan fisik paling banyak dilakukan oleh ibu sebesar 60,4%. Sedangkan kaka/adik (saudara kandung) sebesar 36,5%, dan oleh ayah sebesar 27,5%. Bentuk kekerasan fisik terhadap anak yang banyak dilakukan berupa dicubit 23%, dipukul 9% dan dijewer 9%. Ini menunjukkan bahwa peran ibu yang lebih banyak berinteraksi dan mendampingi anak saat di rumah sangat rentan melakukan kekerasan fisik terhadap anak dibandingkan dengan ayah.

Tabel

Korelasi Umur, Jenis Kelamin, dan Pendidikan Anak Dengan Pelaku Kekerasan Fisik

No.	Pelaku Kekerasan Fisik	Umur Anak			Jenis Kelamin		Pendidikan Anak			
		10-12 Thn	13-15 Thn	16 - <18 Thn	Laki-laki	Perempuan	SD/MI	SLTP/MTs	SLTA/MA	Tidak sekolah
1	Ayah	27,6%	27,3%	27,5%	26,9%	27,7%	26,1%	27,6%	27,8%	38,5%
2	Ibu	58,5%	60,4%	61,5%	60,2%	60,5%	56,8%	60,5%	62,1%	38,5%
3	Kakak/Adik	36,2%	36,7%	36,4%	36,3%	36,7%	36,4%	36,6%	36,3%	53,8%
4	Kakek/Nenek	3,4%	2,9%	3,3%	2,7%	3,4%	2,8%	3,2%	3,1%	0,0%
5	ART	,2%	,4%	,7%	,3%	,5%	,2%	,5%	,6%	0,0%
6	Saudara Lainnya	10,0%	9,0%	8,4%	8,8%	9,2%	10,1%	9,1%	8,4%	15,4%
Total		1423	4237	2110	2926	4844	1232	4089	2436	13

Jika dilihat didalam tabledari hasil survey, korelasi antara Umur, jenis Kelamin, dan pendidikan anak dengan pelaku kekerasan fisik dapat digambarkan bahwa ibu melakukan kekerasan fisik terhadap anak dengan rentang usia 10-13 tahun sebesar 58,5%, rentang usia 13-15 tahun sebesar 60,4%, dan rentang usia 16 - <18 tahun sebesar 61,5%. Sedangkan jenis kelamin anak perempuan lebih besar yang mengalami kekerasan fisik yang dilakukan oleh ibu sebesar 60,5% dan anak laki-laki sebesar 60,2%. Tingkat pendidikan anak yang sering mendapatkan kekerasan fisik oleh ibu paling banyak terjadi

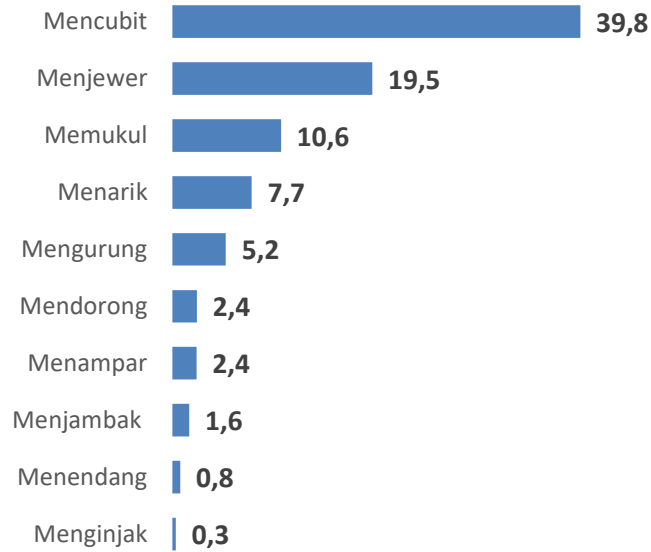
pada jenjang pendidikan anak SLTA/MA sebesar 62,1%, jenjang SLTP/MTs sebesar 60,5%, dan jenjang SD/MI sebesar 56,8%.

Adapun pelaku kekerasan fisik terhadap anak juga dilakukan oleh saudara kandung (adik/kakak) dari tabel... dapat dilihat saudara kandung melakukan kekerasan fisik terhadap anak paling banyak dilakukan pada usia korban 10-13 tahun sebesar 36,7%. Sedangkan jenis kelamin anak perempuan lebih banyak yang mengalami kekerasan fisik yang dilakukan oleh saudara kandung sebesar 36,7% dan sedangkan anak laki-laki sebesar 36,3%. Tingkat pendidikan anak yang sering mendapatkan kekerasan fisik oleh saudara kandung paling banyak terjadi pada jenjang pendidikan anak SLTP/MTs sebesar 36,6%.

Kecemburuan atau persaingan yang terjadi diantara saudara kandung disebut *sibling rivalry*. Pada dasarnya *sibling rivalry* sendiri dapat diartikan sebagai rasa kecemburuan, persaingan dan pertengkaran yang terjadi antara saudara yang menimbulkan kompetisi untuk mendapatkan perhatian dari orang tua (**Iswarati & Rahmadewi, 2003;**). *Sibling rivalry* memiliki beberapa faktor penyebab, diantaranya adalah faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal yaitu perbedaan usia, jenis kelamin, urutan kelahiran, dan jumlah saudara kandung. Sedangkan faktor eksternal yaitu pola asuh orang tua (**Hanum & Hidayat, 2015**). Pola asuh yang baik dalam keluarga dan menerapkan prinsip non diskriminasi dalam perlindungan anak didalam keluarga sangatlah penting bagi tumbuh kembang anak yang optimal.

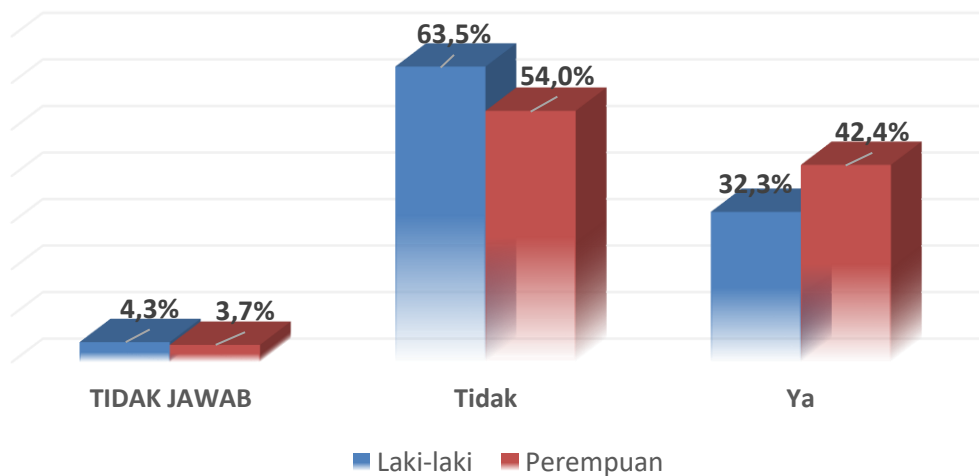
Perbedaan usia atau jarak kelahiran adalah salah satu faktor yang dapat mencetuskan kejadian *sibling rivalry*, hal tersebut memiliki alasan apabila jarak kelahiran anak yang sangat dekat, maka konflik yang terjadi akan semakin sering terjadi. ketika jarak usia antara saudara terlalu kecil, akan menyebabkan adanya persaingan satu sama lain. Hal tersebut dikarenakan orang tua akan mengharapkan anak pertama untuk selalu bertanggung jawab, hal ini akan membuat anak merasa bahwa saudara hanya menjadi beban dan membecinya **Wolfson (2004, dalam Triwijayanti & Sari, 2014)**.

Grafik....



Berdasarkan grafik.... Dalam survey KPAI tahun 2020 menunjukan bahwa pengakuan orang tua sebanyak 14.169 responden yang tersebar di 34 Provinsi melakukan bentuk kekerasan fisik terhadap anak adalah mencubit sebesar 39,8%, menjewe sebesar 19,5% dan memukul sebesar 10,6%. Ketiga bentuk kekerasan fisik yang dialami oleh anak terjadi dilingkungan rumah yang seharusnya merupakan tempat yang nyaman dan aman untuk anak dari segala bentuk kekerasan. Situasi pandemi *Covid-19* yang terjadi seharusnya menjadi momentum orangtua menjaga dan melindungi anak, justru para orangtua banyak yang melakukan kekerasan fisik.

Grafik....



Jika dilihat pada grafik..... didapatkan fakta bahwa ibu yang paling banyak melakukan tindakan kekerasan fisik terhadap anak sebesar 42,4%, sedangkan ayah melakukan tindakan fisik terhadap anak sebesar 32,3%. Jika disimpulkan tingginya kekerasan fisik yang dilakukan oleh ibu kepada anak bukan tanpa sebab. Peran ibu dalam melakukan pekerjaan rumah tangga dalam situasi pandemi *covid-19* semakin bertambah. Para ibu harus mendampingi sekaligus menjadi guru untuk anak selama sistem belajar dari rumah diberlakukan oleh Pemerintah, dimana biasanya hal itu dilakukan oleh pihak sekolah. Tantangan bagi ibu yang bekerja harus bisa menjadi pekerja, guru, sekaligus harus melakukan pekerjaan rumah tangga lainnya.

Pekerjaan yang dilakukan oleh ibu didalam rumah tangga saat pandemi *covid-19* ketika semua anggota keluarga ada dirumah dan tingkat perekonomian keluarga cenderung menurun. Beratnya peran tersebut sangatlah berpengaruh dari segi psikologis seorang ibu, sehingga menyebabkan tingkat stress berlebih yang dialami turut menyebabkan meningkatnya emosi yang berujung melakukan kekerasan terhadap anak.

Tabel.....

Korelasi Antara Pendidikan Orang Tua Dengan Pelaku Kekerasan Fisik

NO.	KEKERASAN FISIK	PENDIDIKAN ORANG TUA					
		Tidak Lulus SD	SD/MI sederajat	SLTP/MTs sederajat	SLTA/MA sederajat	Diploma - S1	S2 lebih
1	Mencubit	74,1%	76,5%	82,4%	82,2%	77,8%	77,6%
2	Menjewe	46,0%	40,9%	38,9%	40,4%	37,7%	34,4%
3	Menjambak	2,2%	4,5%	4,8%	3,1%	2,8%	2,6%
4	Memukul	25,9%	18,7%	17,3%	19,7%	25,2%	25,8%
5	Menendang	3,6%	2,1%	2,1%	1,3%	1,5%	0,5%
6	Menginjak	2,2%	1,2%	1,3%	0,5%	0,5%	0,0%
7	Menampar	6,5%	5,0%	3,4%	4,5%	5,2%	6,5%
8	Mendorong	5,8%	5,0%	3,5%	3,7%	6,3%	7,6%
9	Mengurung	15,1%	11,2%	10,2%	9,8%	10,5%	14,1%
10	Menarik	12,2%	12,8%	12,3%	14,0%	19,6%	20,1%

Berdasarkan Tabel..... tingkat pendidikan orangtua anak yang melakukan kekerasan

fisik mencubit paling besar dilakukan oleh orangtua tamatan SLTP/MTs sederajat yaitu sebesar 82,4%, bahkan orangtua yang pendidikannya S2/S3 melakukan tindakan kekerasan mencubit kepada anak sebesar 77,6%. Bentuk kekerasan fisik menjeweir anak paling banyak dilakukan oleh orangtua yang berpendidikan tidak lulus SD/MI sebesar 46%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kekerasan fisik terhadap anak tidak hanya dilakukan oleh para orang tua yang berpendidikan rendah, tetapi orangtua yang berpendidikan formal tinggi (S2/S3) juga dapat melakukan kekerasan fisik terhadap anak.

Tabel....

Korelasi Antara Penghasilan Orang Tua dengan Pelaku Kekerasan Fisik

NO	KEKERASAN FISIK	PENGHASILAN ORANG TUA				
		Dibawah 1 juta	1 juta - 3 juta	3 juta - 5 juta	6 juta - 10 juta	>10 juta
1	Mencubit	79,8%	82,4%	78,4%	78,3%	75,1%
2	Menjeweir	41,4%	38,1%	40,2%	39,0%	36,1%
3	Menjambak	3,4%	3,2%	2,7%	4,2%	4,6%
4	Memukul	20,5%	18,5%	21,8%	27,2%	30,5%
5	Menendang	2,4%	1,2%	1,5%	1,0%	1,5%
6	Menginjak	1,2%	0,8%	0,3%	0,1%	1,0%
7	Menampar	4,5%	4,1%	5,1%	6,0%	6,1%
8	Mendorong	4,4%	3,9%	5,2%	5,8%	8,7%
9	Mengurung	11,8%	8,8%	10,9%	9,8%	17,2%
10	Menarik	14,0%	14,1%	15,6%	19,2%	24,0%

Situasi pandemi *covid-19* mengakibatkan keadaan ekonomi keluarga menurun drastis. Banyaknya orang tua yang kehilangan pekerjaan, minimnya penghasilan, dan ketersediaan pangan yang terbatas membuat potensi kekerasan terhadap anak di rumah

semakin meningkat. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa kekerasan fisik terhadap anak dalam bentuk mencubit dilakukan oleh orangtua yang berpenghasilan 1-3 juta/bulan sebesar 84,2%. Lalu kekerasan fisik menjewe terhadap anak banyak dilakukan oleh orangtua yang berpenghasilan dibawah 1 juta/bulan sebesar 41,4%. Bahkan kekersana fisik berupa memukul kepada anak banyak dilakukan oleh orangtua yang berpenghasilan diatas 10 juta/bulan sebesar 30,5%

Tabel....
Korelasi Antara Usia Anak Dan Kekerasan Fisik Yang Dialami Anak

No.	Kekerasan Fisik Dialami Anak	Usia Anak		
		10-12 Tahun	13-15 Tahun	16 -18 Tahun
1	Dicubit	75,4%	69,5%	59,5%
2	Dijewer	33,4%	25,0%	21,4%
3	Dijambak	9,4%	20,3%	19,8%
4	Dipukul	21,9%	34,1%	35,0%
5	Ditendang	5,6%	13,0%	15,5%
6	Diinjak	2,0%	5,8%	7,0%
7	Ditampar	4,9%	9,1%	11,8%
8	Didorong	9,1%	21,8%	23,4%
9	Dikurung	9,9%	10,8%	14,1%
10	Ditarik	9,6%	15,4%	15,6%

Jika dilihat pada tabel..... bentuk kekerasan fisik terhadap anak dicubit paling banyak korbannya berusia 10-12 tahun sebesar 75,4%, dijewer juga paling banyak dilakukan terhadap anak usia 10-12 tahun sebesar 33,4% dan di pukul paling banyak terjadi pada

korban anak usia 16-18 tahun. Banyaknya kekerasan yang terjadi terhadap anak usia 10-12 tahun mengindikasikan bahwa umur tersebut merupakan masa transisi, yang memberikan banyak perubahan pada anak, baik fisik maupun mentalnya. Kondisi perubahan anak dapat menyebabkan para orangtua tidak sabar dalam menghadapi perubahan tersebut sehingga rentan melakukan kekerasan terhadap anak.

Tabel....

Korelasi Antara Kekerasan Fisik Yang Dialami Anak Dan Orangtua Mendampingi Saat Belajar Dan Mengerjakan Tugas Sekolah Selama Pandemi Covid-19

NO.	KEKERASAN FISIK YANG DIALAMI ANAK	ORANG TUA	ORANGTUA ANANDA MENDAMPINGI SAAT BELAJAR DAN MENERJAKAN TUGAS SEKOLAH SELAMA PANDEMI COVID-19				
			Tidak pernah	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu
1	Dicubit	Ibu	60,6%	67,7%	68,1%	72,9%	74,1%
		Ayah	66,3%	69,1%	72,0%	71,2%	71,1%
2	Dijewer	Ibu	24,8%	22,7%	22,2%	32,0%	32,0%
		Ayah	24,7%	25,1%	28,7%	29,7%	31,4%
3	Dijambak	Ibu	24,0%	23,4%	17,4%	12,5%	11,2%
		Ayah	21,2%	19,2%	13,5%	12,3%	12,7%
4	Dipukul	Ibu	50,6%	40,0%	32,1%	21,1%	22,0%
		Ayah	43,4%	32,6%	25,0%	20,1%	22,0%
5	Ditendang	Ibu	24,1%	16,4%	10,5%	6,6%	6,2%
		Ayah	17,8%	12,2%	8,1%	5,9%	6,6%
6	Diinjak	Ibu	8,0%	8,4%	4,9%	2,9%	2,5%
		Ayah	6,5%	5,3%	3,6%	3,9%	2,7%
7	Ditampar	Ibu	17,1%	12,9%	7,4%	5,0%	5,4%
		Ayah	13,7%	8,2%	5,5%	5,5%	6,1%
8	Didorong	Ibu	30,0%	26,4%	19,1%	11,2%	11,9%
		Ayah	24,9%	18,8%	15,2%	11,2%	13,3%
9	Dikurung	Ibu	12,0%	12,7%	10,0%	11,0%	11,0%
		Ayah	10,7%	11,7%	9,8%	11,9%	13,4%
10	Ditarik	Ibu	22,3%	18,9%	12,1%	10,4%	10,9%
		Ayah	18,2%	14,4%	11,3%	10,9%	9,7%

Pada tabel.... menggambarkan realita bahwa orangtua saat mendampingi anak menggunakan sistem pembelajaran jarak jauh secara online/daring melakukan kekerasan fisik terhadap anak. Bentuk kekerasan seperti mencubit masih selalu yang paling banyak dilakukan oleh ibu sebesar 74,1%, sedangkan ayah kadang-kadang melakukan kekerasan

mencubit anak sebesar 72%. Lalu kekerasan dalam bentuk menjewer selalu dilakukan oleh ayah saat mendampingi anak belajar.

Tabel.....

Korelasi Antara Kekerasan Fisik Yang Dialami Anak Dan Orang Tua Mendampingi Saat Memanfaatkan Waktu Luang Atau Beraktivitas Selain Belajar

NO.	KEKERASAN FISIK YANG DIALAMI ANAK	ORANG TUA	APAKAH ORANG TUA ANANDA MENDAMPINGI SAAT MEMANFAATKAN WAKTU LUANG ATAU BERAKTIVITAS SELAIN BELAJAR				
			Tidak pernah	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu
1	Dicubit	Ibu	62,6%	66,9%	70,9%	72,1%	72,7%
		Ayah	65,2%	69,3%	72,7%	70,5%	70,7%
2	Dijewer	Ibu	23,9%	24,9%	27,0%	29,2%	30,6%
		Ayah	23,7%	26,8%	27,8%	29,3%	32,4%
3	Dijambak	Ibu	23,2%	19,7%	16,4%	12,9%	12,2%
		Ayah	20,6%	19,6%	13,5%	13,3%	14,7%
4	Dipukul	Ibu	46,9%	37,8%	28,8%	22,6%	23,1%
		Ayah	43,1%	31,6%	24,8%	24,4%	25,0%
5	Ditendang	Ibu	21,4%	14,4%	10,0%	6,8%	6,9%
		Ayah	17,0%	13,2%	7,7%	7,8%	8,3%
6	Diinjak	Ibu	8,3%	6,2%	4,3%	3,3%	3,0%
		Ayah	7,2%	5,8%	2,8%	4,3%	3,1%
7	Ditampar	Ibu	14,0%	10,8%	7,7%	4,7%	7,4%
		Ayah	13,4%	9,0%	6,1%	5,2%	6,9%
8	Didorong	Ibu	28,2%	22,1%	17,0%	13,2%	12,4%
		Ayah	24,6%	19,9%	13,9%	14,3%	14,5%
9	Dikurung	Ibu	13,9%	11,5%	9,9%	11,9%	8,8%
		Ayah	12,0%	11,5%	9,2%	12,3%	11,6%
10	Ditarik	Ibu	20,3%	15,9%	13,3%	10,6%	10,1%
		Ayah	18,1%	16,2%	10,7%	11,3%	10,6%

Didalam klaster perlindungan anak terdapat pemanfaatan waktu luang yang diberikan kepada anak salah satunya adalah mendukung minat dan bakat anak dalam berkreasi ditegah kondisi pandemi ini. Namun survey ini menunjukkan bahwa kekerasan terhadap anak masih terjadi, survey ini menemukan bentuk kekerasan dilakukan saat orangtua

mendampingi anak meluangkan waktu luang paling banyak adalah selalu mencubit dilakukan oleh ibu sebesar 72,7% dan ayah sebesar 70,7%. Sedangkan kekerasan seperti menjewer selalu dilakukan oleh ayah sebesar 32,4%.

Daftar Pustaka

Iswarati dan Rahmadewi. 2003. *Keluarga Berencana, Kesehatan Reproduksi, Gender, dan Pembangunan Kependudukan*. Jakarta: Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional.

Hanum, A. L., & Hidayat, A. A. (2015). *Faktor dominan pada kejadian sibling rivalry pada anak usia sekolah*. Universitas Muhammadiyah Surabaya.

Thiaraciwi L., Aniroh U., Yudanari Y. G. (2015). *Hubungan Peran dan Sikap Orang Tua dengan Kejadian Sibling Rivalry pada Anak Usia Prasekolah*. Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Menjadi Orang Tua Hebat Untuk Keluarga dengan Anak Usia Dini. In My Hero (Vol. 98, Issue 25).

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). Waktu Berkualitas Bersama Anak. Sahabatkeluarga.Kemdikbud.Go.Id. https://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id/laman/uploads/Dokumen/4483_2017-02-13/WaktuBerkualitasBersamaAnak.pdf

Dr Istiqlaliyah Muflikhati (2020), Web seminar “Family Talk Series” yang diadakan oleh Departemen IKK, Fakultas Ekologi Manusia (Fema) IPB 2020,

Prof. Dr. Euis Sunarti Guru (2020) , Kajian Terhadap Ketahanan Keluarga Saat Pandemi COVID-19 Maret 2020 dengan melakukan survey secara online,

Dr. dr. Kristiana Siste, SP.Kj (K) (2020) , penelitan kecanduan internet pada remaja pada pandemic COVID-19 April hingga Juni 2020,

UNICEF. (2020). Kiat Pengasuhan di Tengah Wabah Virus Corona (COVID-19). Unicef.Org. <https://www.unicef.org/indonesia/id/coronavirus/kiat-pengasuhan-COVID19>

Zahrok, S., & Suarmini, N. W. (2018). Peran Perempuan Dalam Keluarga. IPTEK Journal of Proceedings Series. <https://doi.org/10.12962/j23546026.y2018i5.4422>

Harmaini. (2013). Keberadaan Orang Tua Bersama Anak. Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Bahan jurnal naskah :

- (a) (<https://business-law.binus.ac.id/2020/05/29/perlindungan-anak-dari-eksploitasi-seksual-online-selama-covid-19/>)
- (b) (<file:///C:/Users/user/AppData/Local/Temp/32017-97767-2-PB.pdf>)
- (c) (<https://media.neliti.com/media/publications/252689-pengaruh-pemanfaatan-gadget-dalam-aktivi-ed3255eb.pdf>)
- (d) (<file:///C:/Users/user/AppData/Local/Temp/1910-Article%20Text-3127-1-10-20200518.pdf>)
- (e) ([file:///C:/Users/user/AppData/Local/Temp/1529-Article Text-2165-1-10-20170131.pdf](file:///C:/Users/user/AppData/Local/Temp/1529-Article%20Text-2165-1-10-20170131.pdf))
- (f) (<https://media.neliti.com/media/publications/110466-ID-none.pdf>)
- (g) (<file:///C:/Users/user/AppData/Local/Temp/437-1264-1-PB.pdf>)